Senyum Karyamin



Ahmad Tohari



N
U
LESBUMI

SENYUM KARYAMIN

Ahmad Tohari

SENYUM KARYAMIN

Kumpulan Cerpen

Editor: Maman. S. Mahayana
Kata Penutup: Sapardi Djoko Damono



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



SENYUM KARYAMIN
oleh Ahmad Tohari
GM 401 01 13 0048
Sampul: Eduard Iwan Mangopang

Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 1989

Cetakan ketujuh: Juli 2002
Cetakan kedelapan: September 2005
Cetakan kesembilan: Juli 2013

88 hlm; 21 cm
ISBN: 978-979-22-9736-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

PRAKATA

Usaha mengumpulkan cerpen-cerpen Ahmad Tohari ini sebenarnya telah saya mulai sejak tahun 1984. Ketertarikan saya terutama lantaran gaya bahasanya yang lugas, jernih, dan juga sederhana, di samping kuatnya metafora dan ironi. Kekuatan lainnya terletak pada penggambaran latar alam pedesaan yang lengkap dengan potret dunia flora dan fauna.

Soal lingkungan hidup yang jarang dijamah atau dijadikan latar oleh pengarang Indonesia justru menjadi salah satu daya pikat karya-karya Tohari. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, telanjang, bodoh, dan alami, ternyata masih tetap menjanjikan kedamaian yang tulus dan tanpa pamrih. Dunia pedesaan adalah dunia yang jujur, dan senantiasa mengutamakan keharmonisan dan keselarasan hubungan dengan makhluk dan dunia sekitarnya. Demikian—sedikitnya—kesan yang timbul pada hampir semua karya Ahmad Tohari.

Kekuatan latar itu jadi terasa lebih pas karena yang tampil sebagai tokoh sentralnya adalah warga desa dari kalangan *wong cilik*. Ia seolah-olah mewakili teriakan rakyat kecil atau masyarakat petani yang miskin, bodoh, dan melarat. Dengan demikian, terasa amat menyentuh masalah-masalah manusia yang paling asasi. Ia jadi bebas menyapa kita tentang tanggung jawab kemanusiaan. Ia juga tak merasa terikat untuk berbicara dengan apa pun; dengan tetumbuhan, dengan binatang, dengan angin, dengan tanah, dan dengan sesama makhluk Tuhan. Inilah pesan persaudaraan yang berwawasan lintas budaya dan lintas derajat antarmakhluk.

Sungguhpun demikian, para pengamat dan peminat sastra umumnya lebih banyak menangkap pesan persaudaraan itu

pada karya-karya Tohari yang berupa novel. Setidak-tidaknya asumsi tersebut dapat kita tangkap pada berbagai tulisan (resensi, artikel, makalah, skripsi, dan tesis) yang menelaah novel-novel Ahmad Tohari. Perlu disinggung pula bahwa novel *Kubah* (Pustaka Jaya, 1980) dan *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak* (Gramedia, 1982)—kedua novel ini telah diterbitkan dalam edisi Jepang—sedikitnya telah dijadikan bahan studi-kesarjanaan oleh mahasiswa dari: Universitas Indonesia (satu orang), Universitas Sebelas Maret, Solo (satu orang), Universitas Jember (satu orang), Universitas Udayana (dua orang), dan Universitas Leiden, Belanda (satu orang). Sayangnya, mereka sama sekali tidak menyinggung-nyinggung karya Ahmad Tohari yang berupa cerpen. Padahal, awal kepengarangan Tohari adalah cerpen "Jasa-jasa buat Sanwirya" yang berhasil meraih hadiah dalam Sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep tahun 1975. Di samping itu, gaya pengucapan Tohari pada cerpen tampak lebih kental, padat dan langsung ke pokok masalahnya, sehingga makin mempertegas pesan kepengarangannya.

*

Ketigabelas cerpen yang dihimpun dalam buku ini pun jelas tidak jauh beranjak dari pesan tersebut. Sangat boleh jadi, pesan itu sudah menjadi komitmen Tohari selaku sastrawan yang santri atau santri yang sastrawan.

Itulah salah satu alasan perlunya cerpen-cerpen Ahmad Tohari dihimpun. Di samping itu, diharapkan pula dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami pesan dan sikap kepengarangan Tohari yang terungkap lewat cerpen-cerpennya. Sementara itu, jika dilihat sumbangannya bagi kesusastraan Indonesia, karya-karya Tohari—khususnya kumpulan cerpen ini—boleh jadi bakal ikut memperkaya tema-tema yang pernah ada dalam kesusastraan Indonesia modern. Masalah kerakyatan tampak menonjol dan itu yang diangkat dalam keseluruhan cerpennya. Di balik itu, sesungguhnya masih ada pesan terselubung, yakni hasrat untuk menjalin persaudaraan sesama makhluk ciptaan Tuhan *(Ukhuwwah —Khalqiyah)*; suatu keinginan untuk bercengkerama dengan segenap penghuni jagat raya.

Adapun cerpen-cerpen yang terkumpul dalam buku ini sebenarnya berasal dari beberapa cerpen Ahmad Tohari

yang pernah dimuat di berbagai media massa, kecuali cerpen "Jasa-jasa buat Sanwirya" (yang pernah dimuat dalam antologi *Dari Jodoh sampai Supiyah*, Djambatan, 1976, hlm. 28-33). Yang berasal dari harian *Kompas* adalah "Si Minem Beranak Bayi" (26 September 1982), "Surabanglus" (2 Januari 1983), "Tinggal Matanya Berkedip-kedip" (10 April 1983), "Rumah yang Terang" (11 Agustus 1985), "Kenthus" (1 Desember 1985), dan "Senyum Karyamin" (26 Juli 1987). Lalu dari *Minggu Ini*, Semarang, "Blokeng" (31 Maret 1985) dan "Syukuran Sutobawor" (19 Mei 1985). Dari *Warta NU*, "Orang-orang Seberang Kali" (Maret 1986) dan "Pengemis dan Shalawat Badar" (Februari 1989). Sisanya berasal dari majalah *Panji Masyarakat*, "Ah, Jakarta" (No. 443, 1984) dan majalah *Amanah*, "Wangon Jatilawang" (November 1986). Cerpen-cerpen itu sendiri sengaja diurutkan secara kronologis, kecuali cerpen "Senyum Karyamin" yang dijadikan judul, ditempatkan pada urutan pertama.

*

Pada kesempatan ini, sudah sepantasnya saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ahmad Tohari yang telah mempercayai saya menjadi editor kumpulan cerpen ini. Tidak lupa pula saya sampaikan rasa terima kasih yang sedalamnya kepada Adi Priyono yang telah ikut membantu pengetikan naskah kumpulan ini. Tentulah tak dapat dilewatkan peran dan campur tangan M.S. Hutagalung, Sapardi Djoko Damono, dan H.B. Jassin yang senantiasa merangsang saya untuk terus berkarya. Kemudian, atas kesediaan Sapardi Djoko Damono memberi Kata Penutup pada antologi cerpen ini, dengan tulus ikhlas saya mengucapkan terima kasih. Ucapan yang sama saya sampaikan kepada Pamusuk Eneste yang tak bosan memberi pengarahan pada saya. Akhirnya, tentu saja ucapan terima kasih kepada pihak Penerbit PT Gramedia yang bersedia menerbitkan kumpulan cerpen ini.

Bogor, Februari 1989 **Maman S. Mahayana**

SENYUM KARYAMIN

Karyamin melangkah pelan dan sangat hati-hati. Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. Jalan tanah yang sedang didakinya sudah licin dibasahi air yang menetes dari tubuh Karyamin dan kawan-kawan, yang pulang balik mengangkat batu dari sungai ke pangkalan material di atas sana. Karyamin sudah berpengalaman agar setiap perjalanannya selamat. Yakni berjalan menanjak sambil menjaga agar titik berat beban dan badannya tetap berada pada telapak kaki kiri atau kanannya. Pemindahan titik berat dari kaki kiri ke kaki kanannya pun harus dilakukan dengan baik. Karyamin harus memperhitungkan tarikan napas serta ayunan tangan demi keseimbangan yang sempurna.

Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. Tubuhnya rubuh, lalu menggelinding ke bawah, berkejaran dengan batu-batu yang tumpah dari keranjangnya. Dan setiap kali jatuh, Karyamin menjadi bahan tertawaan kawan-kawannya. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.

Kali ini Karyamin merayap lebih hati-hati. Meski dengan lutut yang sudah bergetar, jemari kaki dicengkeramkannya ke tanah. Segala perhatian dipusatkan pada pengendalian keseimbangan sehingga wajahnya kelihatan tegang. Sementara itu, air terus mengucur dari celana dan tubuhnya yang basah. Dan karena pundaknya ditekan oleh beban yang sangat berat maka nadi di lehernya muncul menyembul kulit.

Boleh jadi Karyamin akan selamat sampai ke atas bila tak ada burung yang nakal. Seekor burung paruh udang terjun

dari ranting yang menggantung di atas air, menyambar seekor ikan kecil, lalu melesat tanpa rasa salah hanya sejengkal di depan mata Karyamin.

"Bangsat!" teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah kehilangan keseimbangan. Tubuhnya bergulir sejenak, lalu jatuh terduduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah. Tubuh itu ikut meluncur, tetapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan. Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri.

"Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus," kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk.

"Memang bahaya meninggalkan istrimu seorang diri di rumah. Min, kamu ingat anak-anak muda petugas bank harian itu? Jangan kira mereka hanya datang setiap hari buat menagih setoran kepada istrimu. Jangan percaya kepada anak-anak muda penjual duit itu. Pulanglah. Istrimu kini pasti sedang digodanya."

"Istrimu tidak hanya menarik mata petugas bank harian. Jangan dilupa tukang edar kupon buntut itu. Kudengar dia juga sering datang ke rumahmu bila kamu sedang keluar. Apa kamu juga percaya dia datang hanya untuk menjual kupon buntut? Jangan-jangan dia menjual buntutnya sendiri!"

Suara gelak tawa terdengar riuh di antara bunyi benturan batu-batu yang mereka lempar ke tepi sungai. Air sungai mendesau-desau oleh langkah-langkah mereka. Ada daun jati melayang, kemudian jatuh di permukaan sungai dan bergerak menentang arus karena tertiup angin. Agak di hilir sana terlihat tiga perempuan pulang dari pasar dan siap menyeberang. Para pencari batu itu diam. Mereka senang mencari hiburan dengan cara melihat perempuan yang mengangkat kain tinggi-tinggi.

Dan Karyamin masih terduduk sambil memandang kedua keranjangnya yang berantakan dan hampa. Angin yang bertiup lemah membuat kulitnya merinding, meski matahari sudah cukup tinggi. Burung paruh udang kembali melintas di atasnya. Karyamin ingin menyumpahinya, tetapi tiba-tiba rongga matanya penuh bintang. Terasa ada sarang lebah di dalam telinganya. Terdengar bunyi keruyuk dari lam-

bungnya yang hanya berisi hawa. Dan mata Karyamin menangkap semuanya menjadi kuning berbinar-binar.

Tetapi kawan-kawan Karyamin mulai berceloteh tentang perempuan yang sedang menyeberang. Mereka melihat sesuatu yang enak dipandang. Atau sesuatu itu bisa melupakan buat sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan; tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya; tentang tukang nasi pecel yang siang nanti pasti datang menagih mereka. Dan tentang nomor buntut yang selalu dan selalu gagal mereka tangkap.

"Min!" teriak Sarji. "Kamu diam saja, apakah kamu tidak melihat ikan putih-putih sebesar paha?"

Mereka tertawa bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang.

Memang, Karyamin telah berhasil membangun fatamorgana kemenangan dengan senyum dan tawanya. Anehnya, Karyamin merasa demikian terhina oleh burung paruh udang yang bolak-balik melintas di atas kepalanya. Suatu kali, Karyamin ingin membabat burung itu dengan pikulannya. Tetapi niat itu diurungkan karena Karyamin sadar, dengan mata yang berkunang-kunang dia tak akan berhasil melaksanakan maksudnya.

Jadi, Karyamin hanya tersenyum. Lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan. Dia tersenyum ketika menapaki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi. Di punggung tanjakan, Karyamin terpaku sejenak melihat tumpukan batu yang belum lagi mencapai seperempat kubik, tetapi harus ditinggalkannya. Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik. Ususnya terasa terpilin.

"Masih pagi kok mau pulang, Min?" tanya Saidah. "Sakit?"

Karyamin menggeleng, dan tersenyum. Saidah memperhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, Saidah mendengar suara keruyuk dari perut Karyamin.

"Makan, Min?"

"Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang."

"Iya, Min, iya. Tetapi kamu lapar, kan?"

Karyamin hanya tersenyum sambil menerima segelas air yang disodorkan oleh Saidah. Ada kehangatan menyapu kerongkongan Karyamin terus ke lambungnya.

"Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?"

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.

"Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?" tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

"Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan."

"Iya Min, iya. Tetapi...."

Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menoleh kepadanya sambil tersenyum. Saidah pun tersenyum sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang.

Punggungnya biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga. Tiba-tiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa di paruhnya, burung itu melesat melintasi para pencari batu, naik menghindari rumpun gelagah dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang. Tetapi dia hanya bisa tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. "Maka apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang."

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat jelas bekas gigitan kampret. Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendenging ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena di balik tanjakan itulah rumahnya.

Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya. Denging dalam telinganya terdengar semakin nyaring. Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak. Maka Karyamin sungguh-sungguh berhenti, dan termangu. Dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya.

Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian.

Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlengan panjang. Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong.

"Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?"

"Menghindar?"

"Ya. Kamu memang *mbeling*, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kaupersulit."

Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin.

"Kamu menghina aku, Min?"

"Tidak, Pak. Sungguh tidak."

"Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat; mana uang iuranmu?"

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang *kempong* berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.

JASA-JASA BUAT SANWIRYA

Ranti dan aku patuh saja mengikuti perintah-perintah Sampir. Membukakan ikat pinggang Sanwirya dan membersihkan mukanya dari kotoran muntahan. Waras melekatkan telinganya ke dada Sanwirya untuk meyakinkan bahwa penderes itu tidak mati. Dua buah *pongkor*[1] pecah di samping Sanwirya dan niranya tertumpah habis. Ini berarti bantingan dari ketinggian pohon kelapa itu cukup keras. Berarti pula Tuhan telah menyuruh dahan-dahan manggis menahan kecepatan tubuh Sanwirya sebelum ia mencapai tanah. Demikian cara Sampir mengaitkan nama Tuhan ke dalam urusan Sanwirya ini.

Sampir mundur ketika dukun datang. Ia pasti masih akan menggerak-gerakkan tangan Sanwirya bila dukun tidak mencegahnya. Sampir menoleh ke kiri ke kanan dan jadi mengerti bahwa perannya kini kurang dihargai. Maka ia memimpin kami duduk di atas *lincak*[2] di emper samping rumah. Aku mengintip ke dalam bilik. Dukun sedang menguruti tubuh Sanwirya dari ujung kaki sampai ke ubun-ubun. Kadang-kadang ia memijit dengan tumitnya. Rintihan Sanwirya dikembari oleh gumam dari mulut dukun. Ajian *sangkal putung* sedang dibacakan.

"Jadi kawan-kawan," kata Sampir, "kita sudah sepakat sama-sama merasa kasihan pada Sanwirya. Begitu?"

Waras menoleh padaku, lalu Ranti.

"Paling tidak itu lebih lumayan daripada bertengkar," kataku.

---

[1]seruas bambu penadah nira kelapa
[2]bangku panjang terbuat dari bambu

"Syukur! Marilah. Ada banyak cara untuk merasa kasihan kepada *penderes*[3] itu. Menyobek kaus yang sedang kupakai untuk membalut luka Sanwirya adalah sejenis rasa kasihan yang telah kulakukan. Oh, jangan tergesa, kita akan menentukan lebih dulu demi apa rasa kasihan itu kita adakan."

"Apa kataku! Yang seorang ini akan mulai dengan yang sulit-sulit. Kalau kau masih berbicara tentang aku akan lebih tertarik pada serabi," tukas Waras.

Sanwirya mengerang. Aku mengintip. Nyai Sanwirya sedang memegangi tengkuk suaminya. Air mata perempuan itu menetes dari hidungnya. Sampir meluruskan punggungnya lalu mengatur duduknya dengan mantap.

"Baik kalau itu menyulitkan kita singkirkan saja. Yang pertama-tama harus kita selenggarakan adalah makanan untuk keluarga Sanwirya. Siapa yang mengetahui ada peladang sedang mencabuti ubi kayu?"

Waras melirik ke samping menatap Sampir dengan benci.

"Kau menyuruh kami meminta ubi kayu? Tak mungkin! Musim ini semua orang hanya menanam ubi estepe sebab celeng dan monyet tak mau menyukainya. Kita takkan memberi makan Sanwirya dengan ubi beracun itu."

"Dengar!" ujar Ranti. "Yang berminat mencari makanan buat Sanwirya boleh datang ke lumbung desa. Atas nama penderes itu kita mengajukan pinjaman padi secukupnya."

"Tapi hanya penggarap-penggarap sawah saja yang boleh mendapat pinjaman. Sanwirya tidak menggarap apa-apa kecuali pongkor dan arit," kataku.

"Jelaskah Sanwirya tak mungkin mendapat pinjaman?" Tanya Sampir.

"Pasti!"

"Itulah. Maka harus ada demi. Jadi, kita dapat berkata demi anu Sanwirya harus mendapat pinjaman padi. Meski ia tak menggarap sawah. Apa katamu Waras?"

Ketika semua terdiam, rintihan Sanwirya terdengar kembali. Sekarang suaranya datang dari pangkal tenggorokannya. Dukun melumuri tubuh si sakit dengan air kunyit. Nyai Sanwirya duduk di kaki suaminya. Menangis dan hidungnya merah.

"Pokoknya aku setuju kalau Sanwirya diberi pinjaman. Kelihatannya lumbung desa itu bukan tempat yang memalukan buat minta kasihan."

---

[3]penyadap nira kelapa

"Itu berarti Waras telah sepakat. Catat Ranti! Satu rencana jasa telah kita setujui. Selanjutnya saya bermaksud menjual jaketku sebagai upah dukun. Siapa yang akan menutup kekurangannya?"

"Tunggu Sampir. Biarkan jaketmu tetap di situ. Bila kau bertelanjang dada siapa yang akan mengurusi bengekmu?" kata Ranti.

"Kita akan menemui tengkulak yang biasa menerima gula Sanwirya. Kukira takkan sulit meminjam sembilan puluh rupiah darinya."

"Maksudmu agar Sanwirya nanti mengangsurnya? Pikiran yang bagus. Kalau semua sudah tidak keberatan kuminta Ranti menambah catatan! Satu lagi rencana jasa. Mudah-mudahan penderes itu takkan kesulitan mencari cara berterima kasih pada kita," ujar Sampir puas.

Suara batuk dan muntah dari balik dinding membuat Sampir mengurungkan gelaknya. Aku mengintip lagi. Dukun sedang menyilangkan tangan di dadanya. Nyai Sanwirya menggigil dan muntah itu berdarah. Tak ada yang bersuara. Baru ketika napas Sanwirya kembali wajar Sampir mengendur. Ia menyalakan rokok, tapi direbut oleh Waras. Sampir tampak tenang saja, menepuk dahinya sendiri, lalu:

"Satu perkara yang lebih besar ialah bagaimana melindungi Sanwirya. Maksudku agar ia tidak ditipu dua ons tiap kali menimbang gulanya. Agar dia dapat bertahan bila tengkulak menentukan harga gula terlalu rendah. Pokoknya agar harga gula tidak lagi menjadi pertanyaan yang mengerikan!"

"Berhenti," sela Waras. "Bung mau berbicara soal koperasi! Tunggu Sampir, aku mau menanyakan selain kepadamu apakah kesepakatan kita masih perlu berkepanjangan?"

"Tidak heran," teriak Sampir. "Semacam Waras pasti akan mengatakan selamat bangun tidur padaku. Kau pasti akan mengatakan semua ini omong kosong. Iya apa tidak?"

Waras menatapi mata Sampir sebentar, lalu menoleh padaku. Ranti tertawa pelan. Terdengar lagi keluhan panjang dari bilik Sanwirya.

"Akan kita buktikan siapa di antara kita yang tidak kehilangan separo akal sehat," sambung Sampir. "Dan kau Waras bisa meninggalkan lincak ini bila mau!"

"Bukan begitu. Sebaiknya di antara kita ada penyabar-penyabar. Maksudku agar kita memberi kesempatan kepada

siapa yang akan membuktikan dirinya tidak kehilangan akal sehat," kata Ranti.

"Aku mengerti itu," ujar Waras pula.

"Nah, begitu! Kita akan menunjukkan diri kita sebagai si putus asa sesudah bergelandang selama tujuh tahun. Setuju?"

"Ya, Sampir! Kata-kataku saya ganti. Aku tidak lagi mengatakan omong kosong. Kukatakan sekarang pikiranmu mirip ide adikku yang baru dipelonco. Tidak marah?"

"Hm. Sebuah koperasi berarti bagi Sanwirya adalah kesempatan berganti kain sarung. Dan itu telah kita sepakati. Satu lagi jasa buat Sanwirya. Catat Ranti!"

Lima anak kecil memandang Sampir yang terbahak. Mereka tidak menutupi kemaluannya masing-masing. Di atas pundak mereka ada seikat ranting bambu untuk memasak nira. Di antara mereka pasti sudah belasan tahun terlihat dari pundak mereka yang menebal dan punggung melengkung. Waras mengusir mereka.

"Dengar Sampir," kata Waras. "Kau harus menyetujui kata-kataku ini. Bahwa jasa-jasa buat Sanwirya seharusnya bukan merupakan hal yang tanggung. Semuanya baru memadai bila Sanwirya sudah memegang polis asuransi jiwa. Sebab semua penderes semestinya mati bila jatuh dari pohon kelapa. Sehingga akan terdengar suara semacam ini. Seorang penderes semacam Sanwirya telah menanggungkan nyawanya hingga bila ia jatuh dan mati, istrinya takkan kesukaran mencari kain kafan. Merdu mana dengan gamelan degung kedengarannya?"

"Hore hore!" teriak Sampir. "Sekarang percuma memberi gelar pemuda onani pada Waras. Ia hebat. Hore hore!"

Kami bertiga memaksa Sampir berhenti berteriak. Ranti berbisik: "Sampir kau tak boleh membunuh Sanwirya dengan cara melolong seperti itu."

"Oh maaf. Tapi pikiran Waras itu sangat patut. Asuransi adalah tepat untuk perlindungan Sanwirya."

"Tapi kita tentukan dulu berapa harga yang pantas untuk nyawa penderes itu."

"Bahkan itu terlalu tergesa-gesa. Kita buktikan dulu apakah tubuh Sanwirya juga digerakkan oleh nyawa. Kalau benar nyawa kelas berapakah miliknya itu. Baru kita tentukan premi asuransinya."

Semua terdiam. Sampir menahan kagetnya lalu menatap Waras. Yang habis berbicara itu hanya mengangguk-angguk.

Nyai Sanwirya kedengaran mengisak dan akhirnya meratap dengan panjang. Ranti memegangi lenganku erat-erat. Dan menggigil ketika tiba-tiba Nyai Sanwirya menjatuhkan diri di depan kami.

"Oalah pangeran... oalah gusti...."

"Tenanglah Nyai, tenang. Kami belum pergi dari sini karena kami sudah sepakat akan mengasihani suamimu. Kami sedang merencanakan banyak jasa untuk menolong kalian," ujar Sampir.

"Menolong? Oalah gusti... menolong?"

"Iya. Kalian tak suka kelaparan bukan?"

"Itukah sebabnya kalian mencarikan pinjaman ke lumbung desa dan ke tengkulak? Oalah pangeran... jangan lakukan itu. Wanti-wanti jangan. Kami takkan lebih senang dengan pinjaman-pinjaman itu. Kami tak pernah punya persoalan yang namanya lapar! Dan gusti pangeran..., kalian tadi ramai-ramai mau menentukan harga nyawa Kang Sanwirya? Mengharapkan dia cepat mati? Oalah... oalah...."

"Bukan begitu maksud kami Nyai."

"Tak perduli yang mana maksudmu. Tapi kalau benar kalian mau menolong kami?"

"Itu benar," jawab Sampir cepat.

"Oalah gusti... panggilkan modin.... Kang Sanwirya hampir ajal...." Kami berempat mengintip ke dalam. Dukun sedang menyilangkan tangan Sanwirya lalu mengusap kelopak matanya agar tertutup. Sampir menjadi sangat pucat. Ia hendak lari dan kupegangi lehernya.

"Kau Sampir! Ada jasa yang masih dapat kau lakukan. Turuti permintaan Nyai Sanwirya memanggil modin!"

Dan Sampir lari ke sana. Di bawah pohon manggis, aku lihat dia jatuh tersandung pongkor, bangun dan lari.

SI MINEM BERANAK BAYI

Kasdu terus berjalan. Lepas dari perkampungan dia menapaki jalan sempit yang membelah perbukitan. Kiri-kanan jalan adalah tebing dengan cadasnya yang kering-renyah berbongkah-bongkah. Kala musim hujan, jalan itu adalah sebuah kali yang mengalirkan air dengan deras dari puncak bukit. Air yang keruh meluncur dari atas menggerus tanah, sehingga jalan itu makin lama makin dalam.

Akar-akaran menggantung pada tebing jalan itu. Menggapai-gapai seperti cakar-cakar mati yang ingin meraih tanah. Tetapi tanah makin menjauh, makin terkikis, dan longsor-longsor. Pepohonan yang telah kehilangan pegangannya di dalam tanah menjadi condong atau tumbang sama sekali.

Langkah Kasdu yang cepat diiringi suara "krepyak-krepyak"; bunyi dedaunan kering yang remuk terinjak. Matahari, yang sudah hampir empat bulan memanggang perbukitan itu, naik hampir mencapai pucuk langit. Permainannya mengakibatkan kayu-kayu menjadi layu dan kering. Pelepah-pelepah pisang runduk. Amparan ilalang mengelabu. Rumput-rumput menyimpan tetes air terakhir dalam akar mereka di dalam tanah.

Di bawah matahari wajah Kasdu kelihatan makin keras. Alis mata menyembunyikan sorot yang berat. Wajah Kasdu memperlihatkan bekas-bekas tempaan yang pahit. Dia kelihatan begitu tua. Padahal tahun hidupnya belum mencapai jumlah dua puluh.

Pebukitan di kiri-kanan Kasdu adalah tumpukan besar cadas dan batu-batu kapur. Perdu yang mengering serta ilalang bergerombolan di sana-sini. Atau tonggak dan kayu mati mencuat, membuat kesan kerontang makin membulat.

Ada beberapa anak laki-laki berkulit kering dan kelabu mengumpulkan sisa dahan dan ranting buat kayu bakar. Beberapa anak yang lain sedang menggali tanah yang membatu, mencari sisa-sisa ubi gadung.

Rasa haus mulai menggigit tenggorokan Kasdu. Dia baru sadar; sejak pagi hari perutnya belum diisi apa pun. Ah, Kasdu ingat di depan sana, di bawah sebatang pohon angsana yang besar ada mata air yang jernih. Dia akan menghilangkan rasa dahaganya di sana. Langkahnya dipercepat.

Di depan ceruk tanah yang biasa menampung mata air itu, Kasdu berdiri bisu. Tak ada air barang setetes. Ceruk itu penuh dengan daun angsana kering. Pohon itu sendiri meranggas hampir gundul. Kasdu tak bisa berbuat lain kecuali menelan liur sendiri yang telah pekat dan meneruskan perjalanan yang masih jauh.

Menyertai langkah-langkahnya yang mulai melambat, Kasdu teringat akan Minem, istrinya. Dan teringat akan kesalahan sendiri yang menyebabkan Minem kini terbaring di atas balai-balai. Seorang bayi sebesar lengan tergolek tak berdaya di sampingnya.

Bayi itu kecil, kecil sekali. Kasdu merasa sukar percaya bahwa sesuatu yang bergerak lemah dan bersuara nyaris mirip anak kucing itu adalah seorang bayi yang bisa menjadi manusia. Lebih sulit diterima oleh akal Kasdu, bahwa bayi kecil itu tidak lain adalah darah-dagingnya sendiri.

Mestinya Minem tidak perlu melahirkan bayinya hari itu. Bukan karena Minem baru empat belas tahun. Tetapi karena usia kandungannya belum genap tujuh bulan, demikian pikiran Kasdu yang mengusik selama perjalanannya. "Mestinya Minem beranak kelak dua bulan yang akan datang apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa," sesal Kasdu tak habis-habisnya.

Tetapi bayi sebesar lengan itu terpaksa terhempas dari rahim Minem ketika Minem terjatuh selagi membawa tembikar penuh air. Kakinya tergelincir di sebuah tanjakan dan Minem terguling-guling ke bawah. Tembikar yang dibawanya pecah, airnya menyiram tanah yang sudah lama kerontang. Minem yang kelenger dipapah orang pulang ke rumah. Air ketuban sudah membasahi kainnya. Dukun bayi yang diundang kemudian mengatakan, bayi Minem sudah turun. Benar, beberapa jam kemudian Minem mengeluarkan

anaknya yang pertama; seorang bayi kecil yang bersuara mirip kucing.

Kasdu melihat sendiri ketika Minem telentang dengan kedua lututnya yang terlipat. Mukanya merah padam dan napasnya tersengal. Orang-orang perempuan yang berpengalaman memberi petunjuk kepada Minem, bagaimana mengambil sikap hendak melahirkan. Dari mulut mereka terdengar dengung puji-puji keselamatan.

Masih terkesan amat dalam di hati Kasdu bagaimana Minem menyeringai menahan sakit. Bagaimana dia menutup saluran napasnya, kemudian mengerutkan urat-urat perut agar jabang bayi terdorong ke luar. Sesudah bayi kecil itu keluar, Minem diam tak bergerak. Wajahnya yang begitu pasi basah oleh keringat. Minem terus diam. Hanya denyut nadinya yang lemah menandakan dia tidak mati. Namun entahlah, karena Minem dan bayinya yang begitu kecil kelihatan sangat lemah. Dan Kasdu sungguh tidak mampu menolak datangnya kekhawatiran yang mempertanyakan keselamatan Minem maupun anaknya.

Kini Kasdu dalam perjalanan ke rumah mertuanya hendak melaporkan perihal Minem. Bagaimana tanggapan mertuanya nanti adalah tanda tanya besar yang sedang menggalau hati Kasdu. Senang karena mendapat cucu? Atau marah besar karena Minem melahirkan terlalu dini akibat kemalasan suami mengambil air ke seberang desa? Apabila hal terakhir ini yang akan terjadi, Kasdu akan menjadi debu. Sudah terbayang oleh Kasdu urat-urat rahang mertuanya yang meregang, yang kelihatannya mampu meremuk batu gunung di antara jepitan gerahamnya. Atau jemarinya yang kokoh, yang mungkin akan segera melayang ke arah jidatnya.

Tidak tahu. Sungguh, Kasdu tidak tahu mana yang bakal terjadi. Seperti dia juga tidak tahu mengapa perkawinannya dengan Minem mesti menghasilkan seorang bayi yang sungguh kecil itu. Seperti dia juga tidak tahu apakah Minem dan si kecil itu kini masih hidup. Minem, ketika ditinggalkannya, kelihatan sangat memelas. Berbeda jauh dengan penampilannya di hari-hari biasa yang begitu segar dan hidup. Anaknya hanya bergerak-gerak lemah seperti ulat yang kena sengat tabuan.

Makin dekat ke rumah mertuanya, langkah-langkah Kasdu makin lambat. Bukan hanya karena lelah, tetapi terutama karena rasa bimbang yang mulai merayapi hati Kasdu.

Sekali Kasdu berhenti berjalan, berdiri termangu-mangu. Dia tergoda untuk berbalik karena tiba-tiba dia merasa enggan berhadapan dengan mertua yang mungkin akan memarahinya. Tetapi keraguan itu hanya sesaat mengendap dalam hati Kasdu. Kakinya kembali terayun meneruskan perjalanan.

Perjalanan di bawah matahari itu berakhir ketika Kasdu memasuki pekarangan rumah mertuanya. Berhenti sejenak buat menyeka peluh di dahi dengan punggung tangan, kemudian Kasdu menarik pintu depan. Deritnya terdengar bersama salam: *kula nuwun!*

Tanpa menunggu siapa pun Kasdu duduk. Dia ingin meredakan napas. Namun jantungnya malah berdenyut lebih cepat. Dan Kasdu gagal menyembunyikan kagetnya ketika mertuanya muncul. Mertua perempuan menyusul sambil membopong bayi yang masih merah.

"Lha, kamu datang?" sambut mertua laki-laki.

"Sendiri? Tidak bersama Minem?" sambung mertua perempuan.

"Ya, Mak. Saya datang sendiri," jawab Kasdu. Bibirnya bergetar. Kebimbangan yang muncul di wajahnya sempat tersimak oleh mertua perempuan.

"He, kau sangat pucat Kasdu, kau sakit?"

"Tidak, Mak. Aku cuma haus."

"Tunggu. Aku ambil air untukmu."

Sesudah minum segelas air, Kasdu masih pucat. Sikapnya canggung dan gamang. Mertua laki-laki merasa perlu bertanya agak keras.

"Apa tujuanmu datang kemari? Ada urusan penting?"

"Ya, penting Pak."

"Apabila penting mengapa kau *celala-celili* begitu?"

"Anu, Pak. Anu, Minem."

"Bagaimana si Minem?" ujar mertua perempuan memburu. "Minem sakit?"

"Tidak, Mak. Minem anu... melahirkan. Minem sudah melahirkan."

Dengan rasa tak menentu Kasdu menunggu tanggapan kedua orang mertuanya. Dilihatnya bagaimana suami-istri itu saling berpandangan dengan mulut terbuka. Beberapa saat lamanya keadaan mereka tetap demikian. Akhirnya mertua perempuan memutar badannya. "Wah, Kang. Kau menjadi seorang kakek, dan aku menjadi nenek." Dan mertua laki-laki kurang terkesan oleh kata-kata istrinya.

"Nanti dulu, Kasdu. Si Minem sudah beranak?"

"Benar, Pak."

"Nanti dulu! Apa yang dikeluarkannya?"

"Ya bayi, Pak," jawab Kasdu lugu.

"Soalnya, istriku baru melahirkan kemarin dulu. Dia, istriku itu, sudah berusia 29 tahun, jadi layak melahirkan seorang bayi. Sedangkan Si Minem masih seorang bocah. Betulkah seorang bocah mengeluarkan bocah lagi? Astaga! Aku belum percaya Minem melahirkan bayi. Jangan-jangan cuma daging atau telur."

"Betul. Minem beranak bayi. Memang sangat kecil karena belum lagi tujuh bulan masa kandungannya," kata Kasdu mulai dengan kata-kata yang lancar. "Bayi kecil itu perempuan."

Mertua perempuan menarik tangan suaminya. Bisik-bisiknya bisa terdengar oleh Kasdu. "Kau jangan banyak omong, Kang. Kau lupa, Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga baru berusia empat belas tahun?"

"Ya, ya. Toh aku masih tetap merasa heran; bukan hanya perempuan dewasa, melainkan juga perempuan yang masih bocah bisa melahirkan seorang bayi."

Entahlah. Boleh jadi mertua laki-laki itu sungguh-sungguh merasa heran. Tetapi pada saat yang sama dia tersenyum karena bulan depan akan ada hajat lagi di rumahnya. Kali ini Minah, adik Minem yang berusia duabelas tahun akan memperoleh suami. "Anak-anakku memang laris," kata mertua laki-laki itu dalam hati. Bangga dia.

SURABANGLUS

Bunga-bunga api kecil melentik ke udara ketika tangan Suing mengusik perapian. Tangan yang pucat dan bergerak lemah. Tengkuk dan dahi Suing berkeringat. Bukan karena terik matahari atau panasnya perapian, melainkan keringat dingin hasil pelepasan kalori terakhir sebelum seseorang jatuh pingsan karena kehabisan tenaga.

Agak jauh dari perapian, Kimin, teman Suing, duduk lemas bersandar pada sebuah tonggak. Keduanya merasa begitu letih setelah lari pontang-panting, menerobos semak dan melintasi tebing-tebing agar bisa lolos dari kejaran polisi kehutanan. Pelarian karena deraan rasa takut sebab para pengejar itu beberapa kali melepaskan tembakan peringatan.

Kini mereka merasa aman bersembunyi dalam sebuah belukar puyengan. Belukar itu tidak hanya memberi mereka kelindungan melainkan juga sedikit harapan. Sebatang singkong tumbuh tersembunyi di sana. Tiga gelintir ubinya kini dalam perapian. Dan sedang dikais-kais oleh Suing.

Tentulah singkong itu belum empuk. Tetapi tangan Suing terus mengusik perapian untuk mengeluarkan isinya. Asap mengepul bergulung ke atas, kemudian larut dalam udara. Angin yang berhembus menguapkan keringat dari sekujur tubuh Suing yang kemudian menggigil. Rasa perih menggigit lambungnya.

Tiga gelintir singkong sudah dikeluarkan. Suing memukul-mukulkan sepotong kayu untuk mematikan bara pada ujung-ujung singkong bakar itu. Membelahnya dengan tangan dan siap menyuapkannya ke dalam mulut. Tetapi gerakan tangan Suing tertahan karena Kimin berseru dari belakang.

"Tunggu! Beranikah kau memakan singkong itu? Aku sudah mencium baunya. Kini aku yakin kita tak bisa memakannya. Jangan Wing, jangan! Bisa celaka kau nanti."

Kimin memegangi tangan Suing yang bersikeras hendak menyuapkan singkong bakar itu. Suing meronta dan terjadi tarik-menarik. Jemari Suing mengejang sehingga makanan dalam genggamannya lumat. Kimin menepiskannya kuat-kuat.

"Tenanglah sahabatku. Sesungguhnya sejak semula aku ragu. Kini aku sudah yakin betul akan singkong yang kita bakar itu. Jangan gila. Munyuk dan monyet pun tak mau memakannya. Hanya perut celeng yang mampu bertahan terhadap racun singkong itu, singkong *surabanglus*.[1] Suing, apa pun yang terjadi kau tak boleh memakannya!"

Kimin menghentikan kata-katanya karena melihat wajah Suing berubah menjadi topeng yang pasi. Matanya tak berkedip. Mulut setengah terbuka dengan bibir gemetar. Napasnya pendek-pendek. Dan wajah topeng itu tak bereaksi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Bahwa Suing akhirnya akan jatuh pingsan sudah dimengerti oleh Kimin. Tubuhnya menggigil, dingin seperti kulit kodok. Matanya terpejam dan Suing mulai goyah dalam jongkoknya. Suing *suren*[2]; kehabisan tenaga karena lapar dan haus. Seteguk air atau sejumput makanan akan mencegah Suing dari kepingsanan.

Tubuh Suing yang begitu lunglai direbahkan ke tanah. Karena bingung, Kimin hanya berdiri menatap temannya yang kini tergeletak tanpa daya. Ketika sadar harus berbuat sesuatu, Kimin membungkuk dan menggoyang tubuh yang terbujur itu.

"Suing, kamu masih kuat berjalan? Mari kita pulang. Aku akan memapahmu. Jangan takut kepada polisi kehutanan. Kukira mereka tak mau menangkap siapa pun yang dipapah. Ayo. Ayo, Suing! Kamu masih mendengar kata-kataku bukan?"

Bola mata yang pucat itu hanya bergulir perlahan. Bahkan napas Suing tersengal-sengal, membuat Kimin semakin tercekam rasa cemas. Laki-laki muda yang bingung itu ke luar dari belukar. Lembah dan lereng yang terhampar di

---

[1]surabanglus = nama lokal sejenis singkong beracun
[2]suren = pingsan karena lapar dan haus

hadapannya tak memberi harapan apa pun. Hanya ribuan tonggak sonokeling yang mati dan dasar-dasar jurang yang tidak lagi berair. Ataukah Suing harus dibopong sampai ke kampung yang hanya samar-samar jauh di tepi persil? Boleh jadi orang lain mampu melakukannya. Namun Kimin takkan sanggup karena tubuhnya yang lebih kecil.

Ah, setidaknya mata Kimin tanpa sengaja melihat sebatang pohon pisang sebesar lengan di balik semak. Dengan parang ditebasnya batang pisang itu. Kulit batangnya yang basah dilepas dalam potongan kecil-kecil lalu dibawanya ke tempat Suing tergeletak. Sepotong di antaranya terus disuapkan ke mulut temannya.

"Mamah ini supaya kau dapat mengisap airnya. Ayo, jangan menunggu sampai kau pingsan."

Mula-mula Suing tetap diam. Namun rahangnya bekerja rakus begitu dirasakan sesuatu yang dingin menempel di bibirnya. Potongan pertama cepat lumat. Beberapa tetes air melewati kerongkongan Suing bersama sejumput serat batang pisang. Selanjutnya, Kimin terus tetap memegangi potongan-potongan kulit batang pisang itu agar Suing tidak langsung menelannya.

Reka-reka Kimin berhasil membuat Suing menjadi lebih tenang. Wajah topengnya berangsur hidup. Namun Suing terjengkang kembali ketika dia berusaha duduk. Kedua tangannya masih gemetar.

"Sabar, sabar. Kau masih lemah. Seraup kulit batang pisang takkan memberimu cukup tenaga. Dan kau akan tetap demikian selama perutmu kosong. Maka dengarlah. Aku mau lari ke kampung mencari air dan makanan untukmu. Kau menunggu di sini. Dan ingat, wanti-wanti kau tidak boleh menjamah singkong bakar itu. Mengerti?"

Matahari berada di tengah juring langit bagian barat. Angin yang bertiup membawa bau tanah kering yang tersiram gerimis pertama. Dan serpih-serpih rumput serta bunga ilalang. Di lembah selatan terlihat padang rumput yang terbakar, seperti permadani hitam menutup lereng dan punggung bukit.

Kimin berlari turun. Dirinya menjadi satu-satunya titik yang bergerak di antara ribuan tonggak-tonggak yang berbaris mati. Dari jauh kepala Kimin timbul tenggelam di balik semak belukar. Sesekali dia berhenti buat mengintip keadaan. Betapapun dia masih takut terlihat oleh polisi

kehutanan yang mungkin masih berada di sekitar tempat itu.

Setengah jam lamanya Kimin berlari merunduk-runduk, menempuh kali-kali kecil yang kering, dan sampailah dia ke kampung terdekat. Di sebuah warung, Kimin menghabiskan seteko air dan empat buah pisang kepok. Dibelinya juga sebungkus nasi dan sekantong plastik air. Sebagai pembayarannya Kimin menyerahkan golok; perkakas utama dalam hidupnya selama ini.

"Kau telah melihat polisi kehutanan turun dari bukit, Mak?" tanya Kimin kepada pemilik warung.

"Ya. Malah tadi mereka makan-makan di sini."

"Jadi, mereka sudah kembali ke pos?"

"Hari ini mereka akan tetap berjaga-jaga hingga malam hari. Akan menangkap dua pencuri kayu yang sempat meloloskan diri. Demikian kata mereka."

"Oh!"

"Kenapa? Kaukah pencuri kayu itu?"

"Benar, Mak."

"Kalau demikian mana yang seorang lagi?"

"Masih di tengah persil. Dia tak mampu lagi berjalan. Temanku itu kini sedang suren, Mak."

"Lah! Jadi, air dan makanan itu untuk temanmu? Cepat, Nak! Nanti dia mati lemas. Cepat, Nak! Dan kali lain bila hendak mengambil kayu, jangan lupa membeli karcis."

"Apakah Mak mengira kami tidak membayar? Tadi pagi kami dimintai uang oleh mandor Dilam. Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutanan."

"Ya, ya. Aku tidak kaget. Tetapi temanmu itu, Nak. Ayo, cepat! Bila berjumpa polisi kehutanan, tunjukkan karcismu."

"Buset! Sudah lama karcis tak dijual. Tetapi mandor Dilam tetap meminta uang, dan kami diperbolehkan masuk persil. Lain mandor Dilam lain pula polisi kehutanan."

"Ya, ya. Aku tidak kaget. Lah, temanmu itu, Nak!"

Kimin ingin secepatnya sampai ke tempat Suing. Aneh, setelah perutnya kenyang, Kimin tak mampu berlari. Air yang memenuhi lambungnya, oplak bila dibawa bergerak cepat. Hanya karena air dan sebungkus nasi di tangannya, yang mungkin berarti nyawa Suing, Kimin membungkam rasa nyeri dalam lambung sendiri. Ikat pinggang dikencangkannya dan Kimin berlari mendekati bukit.

Perapian masih mengepulkan asap ketika Kimin mencapai belukar puyengan itu. Dia menyuruk ke dalam ingin cepat meyakinkan dirinya bahwa Suing masih hidup. Benar, Suing belum mati. Bahkan didapatinya Suing dalam keadaan duduk di dekat perapian. Goyah dan wajahnya kembali menjadi topeng.

Dengan giginya, Kimin membuat lubang pada sudut kantung plastik itu dan mengucurkannya langsung ke mulut Suing. Mula-mula Suing tetap diam sehingga air tumpah kembali membasahi dadanya. Tetapi kemudian dia berubah beringas. Direbutnya kantung air itu, disedot-sedotnya seperti orang kesetanan. Kimin terpaksa menarik kantung plastik itu karena Suing terus memamahnya meskipun air telah habis.

Lega. Kimin merasa begitu lega. Ditunggunya perubahan pada wajah Suing. Ditunggunya tanda-tanda kesembuhan pada diri sahabatnya itu. Dan apa yang diharapkannya tak kunjung muncul. Wajah Suing tetap beku dan bergoyang. Dia bahkan tak tanggap ketika Kimin menyodorkan nasi kepadanya.

Kimin bangkit, berjalan berputar-putar karena bingung. Dan matanya terbeliak melihat remah-remah di seputar perapian.

"Astaga! Suing, kau makan juga singkong surabanglus itu? Kau makan semuanya?" seru Kimin sambil mengocok pundak temannya.

"Dengar, Suing! Kau makan jugakah singkong itu?"

Suing bungkam, bahkan rebah ke tanah.

TINGGAL MATANYA BERKEDIP-KEDIP

Kami tidak menyangka akhirnya si Cepon, kerbau kami, rubuh di tengah sawah yang hendak dibajak. Benar-benar rubuh tak berdaya. Badannya yang besar dan bulat setengah terapung di atas lumpur. Keberingasannya yang kami kenal selama ini lenyap. Barangkali sisa tenaganya habis buat meronta; memberontak dari cengkeraman bajak yang membelenggu lehernya.

Keadaan si Cepon bertambah nista dengan darah yang terus menetes dari kedua lubang hidungnya yang dipasang *kaluh*; tali kekang yang menembus *cingur*-nya. Roman muka si Cepon, terutama matanya, bahkan ternyata bisa menunjukkan sikap pasrah total, suatu hal yang terlambat diketahui oleh anak seorang petani: aku.

Tidak seperti pada tahun-tahun yang lalu, musim penghujan kali ini ayah dibuat pusing oleh si Cepon. Kerbau itu menjadi binal. Ayah tak berhasil mengalungkan tali di lehernya apalagi memasangkan bajak. Maka ayah berbuat sesuatu yang pasti dibenarkan oleh para petani di kampung kami; memanggil Musgepuk untuk menjinakkan kembali si Cepon. Musgepuk, seorang laki-laki yang kuat dan bermuka kukuh sudah dikenal sebagai pawang bagi segala macam ternak yang dipelihara para petani. Ironisnya, pagi ini kerbau kami rubuh secara menyedihkan di tangan pawang itu.

"Hayo! Hiyah! Hiyyah!" teriak Musgepuk. Tangan kirinya menggoyang-goyangkan tangkai bajak. Tangan kanannya mengayunkan cambuk. Tetapi si Cepon tetap tak bergerak. Musgepuk mengulangi teriakannya lebih keras. Tali kekang disentakkannya kuat-kuat. Cambuknya melecut-lecut, menambah garis-garis memar di punggung si Cepon. Tetes

darah makin sering meluncur dari hidung kerbau kami membuat rona merah di atas lumpur melebar dan melebar.

"Ah..., ayo. Ayolah," Musgepuk mencoba mengubah seruannya dengan suara yang lebih santun dengan harapan si Cepon akan menurut. Namun kali ini pun dia sia-sia. Kerbau itu tetap mengonggok tanpa gerak. Kepalanya seperti terpaku mati pada leher. Seakan dia telah mendapat pelajaran bahwa sedikit saja kepalanya bergerak berarti tali kaluh akan menggesek luka pada sekat lubang hidungnya.

Musgepuk bersungut-sungut. Dan uring-uringan. Semangatnya rontok. Aku, meskipun belum lama disunat, bisa mengerti perasaannya. Perasaan seorang laki-laki kukuh yang kebanggaannya sedang terancam. Kelebihannya sebagai pawang ternak sudah terkenal di seputar kampung. Dan kebanggaannya itu akan segera rusak bila Musgepuk gagal mengatasi ulah si Cepon.

Dua hari yang lalu ketika datang atas panggilan ayah, Musgepuk mulai menangani kerbau kami dengan tipu daya. Mula-mula dibawanya sepikul daun tebu ke dalam kandang. Pada pintu kandang yang sengaja setengah terbuka dipasangnya tali besar sebagai jerat. Musgepuk dengan jitu berhasil membuktikan kepada kami bahwa dia lebih pintar dari si Cepon. Kerbau kami terjerat. Dan meskipun pagar kandang berantakan, si Cepon gagal membebaskan diri. Bahkan akhirnya dia jatuh terguling ketika Musgepuk, dengan jerat yang kedua, berhasil membelenggu kaki belakangnya.

Dalam keadaan terguling di tanah, kerbau kami tidak bisa berbuat banyak. Apalagi kemudian Musgepuk juga mengikat kedua kaki depannya. Juga sepasang tanduknya disatukan dengan kuat pada dua tonggak pemasung. Si Cepon yang murka hanya bisa mendengus-dengus. Matanya merah. Musgepuk mutlak sudah menguasainya.

"Nah, lihatlah," ujar Musgepuk sambil berdiri menghadap orang-orang yang menontonnya. "Aku seorang diri telah berhasil menangkap si Cepon dan merebahkannya. Seorang diri!"

Para penonton, termasuk aku dan ayah, mengangguk bersama. Entahlah, padahal aku sendiri tak mengerti mengapa aku ikut mengangguk. Setuju atas cara Musgepuk melumpuhkan si Cepon? Tidak, rasanya memang tidak. Boleh jadi kami terkesima karena kerbau kami yang perkasa telah terkalahkan.

"Ya, Musgepuk," kata Ayah. "Tapi tugas *sampean* yang sebenarnya adalah membuktikan bahwa si Cepon bisa diambil tenaganya untuk membajak. Dan hal itu belum terlaksana."

"Oh, itu gampang. Gampang! Sampean akan melihat nanti si Cepon yang baru kujinakkan ini akan menggarap sawah sampean dengan gampang. Empat petak sawah sampean akan diselesaikannya dalam waktu setengah hari. Percayalah!"

Bertentangan dengan perasaanku, orang-orang kembali mengangguk-angguk, membuat Musgepuk makin bergairah. Diinjaknya pantat si Cepon karena kerbau kami itu mencoba membuat gerakan-gerakan meronta.

Masih dengan sebuah kakinya menginjak pantat si Cepon, Musgepuk mulai meraut serpih bambu yang sejak tadi dipegangnya. Serpih bambu itu terus dirautnya hingga runcing seperti jarum besar lengkap dengan lubang di pangkalnya. Seutas tali ijuk sebesar lidi dimasukkannya pada lubang jarum bambu itu.

"Tunggu," seru Ayah. "Jadi sampean hendak memasang kaluh?"

"Ya, kenapa?"

"Tidak cukup hanya dengan tali kekang biasa?"

"Memang, banyak kerbau yang bisa dikendalikan dengan tali kekang biasa. Tetapi buat si Cepon terang tidak cukup. Hidungnya harus dicucuk kaluh. Ah, untuk urusan seekor kerbau, akulah yang lebih tahu. Kalau tidak demikian, mengapa aku sampean undang kemari?"

Kulihat Ayah memaksakan dirinya untuk bungkam. Namun garis-garis samar pada wajah Ayah bisa kubaca: Aku tidak suka melihat darah. Memang ayahku tidak suka melihat darah. Sehingga Ayah selalu mencari orang lain bila Emak menyuruhnya memotong ayam. Nah, tak lama lagi kami akan melihat pekerjaan berdarah. Barangkali Ayah menyesal telah menyerahkan si Cepon kepada Musgepuk. Entahlah.

Beberapa orang perempuan menunjukkan rasa ngeri melihat jarum besar serta tali ijuk di tangan Musgepuk. Mereka menguncupkan bahu dan menutup wajah dengan telapak tangan. Terdengar suara-suara mendesis pertanda miris. Tetapi suara itu justru membuat Musgepuk makin bertingkah.

"Lho, lihat," kata Musgepuk sambil mendekat ke arah seorang perempuan. "Yang hendak kutusukkan ini bukan apa-apa, melainkan sekadar jarum bambu. Yang hendak kutusuk juga bukan apa-apa melainkan sekadar cingur kerbau dungu. Dasar perempuan. Apa yang membuat kau merasa ngeri?"

Wajah perempuan itu berubah masam. Musgepuk tertawa lebar karena merasa sayap kata-katanya sampai kepada sasaran dengan telak. Dia makin bergairah. Musgepuk kelihatan sadar betul bahwa dia berada pada saat yang tepat, yang jarang terjadi, untuk lebih menonjolkan kelebihannya. Dalam hal ini, kelebihan Musgepuk adalah kemampuannya melipatgandakan rasa tega sambil menghapus bersih rasa iba. Dan kami para penonton melihat dengan jelas bahwa Musgepuk sungguh menikmati kesempatan itu.

Jadi, sementara semua orang menahan rasa karena akan melihat darah mengucur dari hidung si Cepon, Musgepuk malah bermain-main, tepatnya mempermainkan perasaan orang. Dia, dengan ulah seperti anak kecil mendapat mainan, bersiap memasang kaluh. Sambil tertawa kecil, dan ini kukira dilakukannya buat menunjukkan kelebihannya dalam hal menumpas rasa kasihan, Musgepuk menusukkan jarum bambunya pada cingur si Cepon.

Hasil permainan Musgepuk segera terlihat. Darah mengucur membasahi tangannya. Tubuh si Cepon meregang. Melenguh-lenguh dan meronta sia-sia. Ekornya mengibas memukul-mukul bumi. Telinganya berputar sebagai baling-baling. Tetapi yang menjadikan perempuan memekik adalah semburan kencing dari kubul di Cepon. Disusul oleh gumpalan-gumpalan tinja yang terdorong keluar melalui duburnya.

Terbukti Musgepuk bersyaraf tangguh. Tangannya terus bekerja. Tak perduli apa pun. Tidak juga air mata si Cepon yang kelihatan mengambang ketika tali ijuk yang kasar menggesek luka yang masih segar. Bahkan Musgepuk menarik tali yang menyangkut luka itu ke belakang buat mengukur ketegangannya sebelum membuat simpul mati di antara kedua tanduk kerbau kami.

Tak ada manusia yang merasa lebih puas daripada dia yang baru saja berhasil menerangkan arti keberadaannya.

Musgepuk telah membuktikan dengan gerakan dirinya sebagai seorang pawang. Dia lebih perkasa daripada si Cepon. Dia merasa bangga dengan kelebihannya.

*

Adalah si Cepon yang tergolek dan setengah mengapung di atas lumpur dua hari kemudian. Atau, apakah yang mengonggok itu masih layak disebut seekor kerbau bila dia nyaris kehilangan kepentingannya untuk bereaksi. Dia membiarkan puluhan lalat merubung darah yang mengental di kedua lubang hidungnya. Ekornya tidak lagi mengibas mengusir agas yang mengusik balur-balur luka di kulit dan menaruh telur di sana. Seekor lintah berenang dengan gerakan vertikal mendekat dan perlahan-lahan melekatkan dirinya pada kulit leher si Cepon. Langau pun mulai berdatangan dengan satu tujuan; hinggap pada kulit kerbau kami dan mengisap darahnya sepuas hati.

Aku dan ayah berdiri agak jauh dari pematang. Kami melihat Musgepuk menggeleng-gelengkan kepala. Sebelum melampiaskan keputusasaannya, dia sekali lagi mengayunkan cambuk dan menyentak tali kekang. Si Cepon yang hanya mengedipkan mata tepat ketika tali cambuk merapat di kulitnya. Atau tepat ketika tali kekang menyentak ke belakang.

Di bawah matahari yang mulai panas, aku dan ayah menyaksikan Musgepuk menjatuhkan pundak lalu pergi meninggalkan si Cepon tanpa bicara sedikit pun. Aku menoleh pada ayah dan beliau hanya mengangguk-anggukkan kepala. Boleh jadi ayah kecewa karena sawahnya gagal dibajak atau karena si Cepon rubuh dan menyedihkan. Atau kedua-duanya. Manakah yang benar aku tak mengerti. Dan aku lebih tak mengerti lagi kata-kata ayah yang kemudian diucapkannya.

"Musgepuk jadi tak berdaya justru setelah Cepon rubuh dan tak mau melawannya. Dia, Musgepuk, telah kehilangan motivasi. Seorang pawang baru mempunyai makna bila dia berdiri di belakang seekor kerbau yang tetap tegar dan mau bekerja sama. Di hadapan mata kerbau yang hanya bisa berkedip-kedip, Musgepuk kehilangan arti dan nilainya. Dia bukan apa-apa."

AH, JAKARTA

Kedatangannya pada suatu malam di rumahku memang mengejutkan. Sudah lama aku tidak melihatnya. Lama sekali, mungkin tiga tahun atau lebih. Selama itu, aku hanya mengetahui keadaannya lewat cerita teman yang sering melihatnya di Jakarta. Dari cerita teman itulah aku mengerti bagaimana kehidupannya di Ibukota. Bahwa dia tidak lagi menjadi sopir sebuah keluarga di Jalan Cim Menteng. Tidak juga berkumpul dengan orang tuanya di Lampung. Dia sudah lain.

Malam itu dia datang. Jalannya terpincang-pincang. Lima jari kaki kanannya luka. Perbannya sudah kumal. Maka pertama-tama aku membantunya mengganti perban itu. Baru kemudian aku mengajaknya ngobrol. Hati-hati, sebab wajah temanku itu jelas gelap.

"Aku mau lihat koran kemarin, atau hari ini," pintanya.

"Ada apa?"

"Nanti kuceritakan."

"Ceritakan dulu. Kamu harus memulai pertemuan ini dengan keterbukaan. Ingat siapa aku dan siapa kamu."

Matanya menatapku sebentar. Lalu menunduk. Lehernya kelihatan kecil. Masih ada sisa kebagusan wajahnya yang kukenal sejak kami masih kanak-kanak. Dia mulai cerita. Sedan yang disewanya menabrak tiang listrik di Jalan Matraman. Tiga temannya tidak bisa bangun, mungkin mati. Dia duduk di jok belakang ketika itu. Karena bekas sopir, dia tahu suasana kritis dalam kendaraan. Ketika mobil mulai gontai karena slip dia meringkuk seperti trenggiling. Benturan dengan tiang listrik terasa begitu hebat. Tidak ada secuil pun dia cidera. Luka di kaki karena tergores kaca belakang ketika dia berusaha lolos keluar. Orang-orang

berdatangan. Dan dia menyelinap lalu menjauh. Dia tidak mungkin lama di situ. Di dalam mobilnya ada golok, ada gunting kawat buat melumpuhkan kunci gembok sebesar apa pun, dan ada clurit.

"Kami baru berangkat operasi."

"Oh, jadi begitulah kamu sekarang. Mengapa?"

"Ah, Jakarta."

"Ya, tapi mengapa justru kamu?"

"Ah, mana koran kemarin?"

Kuberikan koran yang diminta, dibukanya langsung halaman tiga. Tidak ada. Diambilnya koran hari berikut. Ada. Dia membaca dengan kening berkerut. Lalu koran itu dilemparkannya kepadaku.

"Ini, baca sendiri."

Dia tidak bohong. Apa yang telah diceritakannya termuat sepenuhnya. Dadaku menyesak. Di hadapanku kini duduk seorang karib yang pasti buronan. Aku langsung teringat konsekuensi hukum bagi orang yang menyimpan oknum yang sedang dicari polisi. Tapi detik itu juga kuputuskan, menerima karibku seperti biasa. Aku tak ingin kehilangan rasa persahabatan. Tidak ingin menyilakannya pergi, apalagi melaporkannya kepada ketua RT.

Kami bertatapan. Aku tahu dia sedang menyelidik sikapku, apakah kedatangannya tidak membuatku susah. Sedangkan aku melihatnya untuk melihat masa lampau ketika aku dan dia sama-sama telanjang bulat dan berlarian di pematang sawah. Kami suka mencari telur burung hahayaman, membalutnya dengan tanah lempung kemudian membakarnya. Enak, tak ubahnya seperti telur rebus. Kami suka menyelam di lubuk mencari udang batu. Membenamnya dalam pasir panas di tepi kali sampai warnanya jadi merah, kemudian mengunyahnya. Enak, gurih, dan manis.

Ah, ya. Kami suka mencari belut dalam suatu permainan yang kami namakan rebut pati. Bila seekor belut keluar, kami akan memperebutkannya. Kami akan bergulat, adu ketangkasan di atas lumpur. Siapa yang menerkam belut itu harus secepat mungkin memukulnya sampai mati. Bila masih terlihat gerakannya, permainan harus berlanjut. Acapkali belut itu berpindah-pindah tangan beberapa kali sebelum dia benar-benar mati. Dan karibku yang buronan itu licik. Dulu dia selalu menggigit belutnya agar aku tidak bisa merebutnya lagi. Mulut yang penuh lumpur dan belut

berdarah di antara giginya. Bagaimana pula aku harus melupakan kenangan itu.

"Nah, silakan mandi. Kamu harus menginap di sini," kataku.

Dia menatapku. Sinar matanya berbicara banyak. Rasanya akan terjadi suasana cengeng. Maka aku segera tersenyum, bahkan tertawa.

"Nanti dulu. Aku masih payah. Kita ngobrol dulu."

Istriku keluar membawa kopi dan rebus pisang ambon nangka. Dia minum dan makan lahap. Ah, aku salah. Mestinya aku memberinya makan lebih dulu. Kukira dia lapar. Sayang, terlambat.

"Untung kamu tidak mati seperti ketiga temanmu itu."

"Sudah mati, ya matilah. Aku hanya teringat yang masih hidup."

"Siapa? Anak dan istrimu?"

"Ah, kenapa mereka. Istriku sudah pulang ke rumah orang tuanya."

"Cerai?"

"Dia mengangguk."

"Anakmu?"

"Mereka bersama ibunya. Aku tak perlu susah-susah mengingatnya karena mereka aman. Tetapi si Jabri!"

"Jabri?"

"Dia yang kusewa mobilnya. Mobil majikannya maksudku. Kasihan, dia harus menghadapi tuntutan ganti rugi. Kasihan dia. Soalnya dia langganan dan temanku yang baik."

Suasana yang makin cair membuat karibku itu makin lancar bercerita. Sebuah pengakuan yang lengkap yang pasti disukai oleh para penyidik. Kelompoknya memulai operasi dengan pengintaian yang bermula dari toko elektronik. Bila ada orang membeli TV warna atau video dia akan dibuntuti sampai ke rumahnya. Sekalian diselidiki apakah calon korban memelihara anjing. Anjing lebih rewel daripada hansip, katanya. Pada saat yang ditentukan, perampokan dilaksanakan. Tidak harus malam hari. Pintu halaman gampang diterobos dengan gunting kawat. Pintu utama rumah, yang berdaun tunggal atau rangkap sudah dikuasai ilmunya.

Hanya diperlukan jepit kuku buatan Taiwan untuk mendobrak jendela nako. Dia memperagakan pada jendela nako di rumahku. Setelah satu daun kaca tercongkel dari luar

maka kisi-kisi ditekan ke dalam dengan dorongan kaki. Agar tidak melenting kedua ujung kisi dipegang. Bila sebuah kisi jebol semuanya beres.

"Kebanyakan orang kaya tidak banyak cincong bila barang-barangnya kami ambil," katanya. "Kukira bukan karena mereka takut. Tapi apalah artinya video atau TV warna bagi mereka. Keesokan hari mereka bisa membeli lagi segudang banyaknya."

"Jadi begitu?"

"Pernah kami masuk ke rumah orang kaya di Kebayoran. Yang punya rumah bangun dan menjemput kami di ruang tengah dengan pistol di tangan. Kami siap berkelahi. Tapi tuan rumah justru menawarkan barang-barangnya. Hanya satu permintaannya, agar kami tidak ribut-ribut. Di kemudian hari kami tahu bahwa yang kami rampok adalah seorang pejabat penting. Di rumah itu dia sedang *ngendon* dengan istri muda. Daripada heboh masuk koran maka dia ambil jalan yang bagi kami amat bijak."

Dia tertawa lepas. "Yah, Jakarta!"

Tengah malam ketika karibku itu sudah nyenyak dalam kamar yang kusediakan, istriku bertanya banyak tentang dia.

"Dia anak sini asli, teman sepermainanku dulu."

"Ceritanya mengesankan. Gali ya?"

"Seperti yang kamu dengar sendiri."

"Nah, awas kamu. Aku tidak ingin ada bangkai manusia yang pernah menginap di rumah ini. Kau tahu orang-orang macam dia yang kini mayatnya tercampak di mana-mana?"

Aku menutup mata dengan bantal. Istriku masih nyerocos. Tetapi akhirnya dia mengalah, diam setelah berkali-kali mendesah panjang.

Pagi-pagi setelah subuh kubuka pintu kamar karibku. Dia sudah lenyap. Hanya ada tulisan di atas bekas bungkus rokok: "Terima kasih. Aku segera pergi supaya tidak merepotkan kamu."

*

Entahlah, sejak saat itu aku jadi senang pergi ke pasar. Di depan pasar kecil di kotaku yang kecil ada terminal colt. Berita pertama tentang penemuan mayat kebanyakan berasal dari terminal itu. Bila ada berita aku segera menceknya. Aku sungguh berharap setiap kali melihat mayat maka dia

bukan mayat karibku. Moga-moga dia sudah kembali ke Jakarta, bersembunyi di sana atau di tempat lain. Mudah-mudahan dia sudah menyerahkan diri secara baik-baik dan diadili secara baik pula.

Dalam seminggu sudah banyak mayat yang kuperiksa. Syukur tak satu pun ternyata mayat karibku. Tapi akhirnya yang kukhawatirkan tak urung terjadi juga. Karibku mengapung di kelokan kali Serayu di bawah jalan raya. Dia sudah mengembung, wajahnya tak keruan. Puluhan orang yang berkerumun tak seorang pun mengenalinya. Aku pun nyaris demikian bila tidak karena simpul perban di kaki karibku. Ah, Jakarta. Ucap karibku terngiang kembali.

"Ini mayat karibku," kataku kepada dua orang polisi yang sedang mencatat-catat. Keduanya terbelalak. Orang-orang pun terbelalak.

"Betul?" tanya polisi.

"Ya, Pak."

"Nah, siapa namanya?"

Kusebut nama seenak perutku. Kuberi alamat di Jakarta sekenanya.

"Pekerjaan calo. Kemudian kusebut nama ngawur untukku. Alamat, kampung anu. Untung polisi tidak tanya KTP; suatu kecerobohan yang memalukan.

"Baiklah, kami sudah selesai dengan urusan kami. Sekarang bagaimana saudara?" tanya polisi.

Aku tergagap. Orang-orang bergumam mungkin menatapku dengan keji. Mereka sedang memperhatikan karib seorang gali, aku.

"Pak, aku akan menunggu di sini. Mungkin nanti ada saudaraku yang lewat sehingga aku ada teman buat mengurus mayat ini."

Polisi pergi, kelihatan dengan wajah puas. Orang-orang pun mulai pergi. Soal mayat tercampak sudah sering mereka lihat. Akhirnya hanya aku dan karibku yang tinggal. Sekali pun aku sama sekali tidak cengeng, namun terasa ada air mataku meleleh. Ada dua orang anak pencari rumput. Tetapi mereka menghilang ketika kumintai bantuan mengurus mayat karibku.

Lama aku berdiri bingung tak tahu harus berbuat apa. Mayat karibku teronggok hanya dengan cawat casanova. Ah, Jakarta. Ucapan itu lagi-lagi terngiang. Aku masih bingung. Bila bukan karena sebuah tempurung yang tergeletak di tempat itu mungkin aku masih diam. Tetapi karena tempu-

rung itu, aku bisa berbuat sesuatu. Mayat karibku kusirami. Aku memandikannya. Lalat beterbangan. Kemudian dengan tempurung itu pula aku menggali pasir membujur ke utara. Dia kutarik dan kumasukkan ke dalam lubang pasir sedalam lutut. Kusembahyangkan kemudian kumiringkan ke barat. Daun-daun jati kututupkan, lalu pasir kutimbunkan. Sebuah batu sebesar kepala kubuat nisan.

Ketika kutinggalkan tepian kali Serayu yang berjarak dua puluh kilo dari rumahku itu, ternyata ada beberapa orang yang menonton. Dua di antaranya adalah anak pencari rumput. Entahlah. Boleh jadi mereka heran ada orang yang berani berterus terang mengaku karib seorang gali, mengurus mayatnya dengan lengkap mesti bersahaja. Sepeda motor yang kupacu berbunyi, ah, Jakarta. Mengapa bila diucapkan dengan tekanan tertentu kata-kata itu menampakkan sisi compang-camping dan belepotan. Karibku ikut belepotan. Dan kini aku tidak berguna menyalahkannya. Apalagi sebentar lagi kali Serayu akan banjir. Kubur karibku akan tersapu air bah. Belulangnya akan jadi antahberantah.

BLOKENG

Maka Blokeng pun melahirkan bayinya: perempuan. Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain, terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus. Jelas ada keblingsatan, tetapi masih dalam bentuknya yang laten. Keblingsatan itu kini baru tampak menggejala sebagai merosotnya jumlah senyum sesama warga, berganti menjadi wajah-wajah kaku karena curiga. Saling curiga tentang siapa ayah bayi Blokeng.

Perihal perempuan hamil di luar nikah, sebenarnya tidak lagi menjadi isu yang mengesankan di kampungku. Sudah acap terjadi babu dari kampungku pulang mudik membawa buntingan anak majikan. Atau entah anak siapa. Ada anak perawan mendadak lenyap dari kampung dan pergi entah ke mana untuk mencari tempat yang jauh agar kelahiran haram-jadahnya luput dari pengetahuan orang sekampung. Banyak lagi cerita seperti itu.

Tetapi tentang si Blokeng memang tak ada duanya. Kecuali dia adalah perempuan yang secara biologis sempurna—seperti baru saja terbukti—sama halnya dengan perempuan-perempuan lain. Selebihnya, siapa pun tak sudi diperbandingkan apalagi dimiripkan dengan Blokeng. Ini kepongahan kampungku yang dengan gemilang telah berhasil memelihara rasa congkak dengan cara memanipulasi nilai martabat kemanusiaan.

Jadi, ketika Blokeng bunting, lalu melahirkan bayi perempuan, kampung blingsatan. Perempuan-perempuan berdecap-decap sambil mengusap dada. "Gusti Pangeran, bajul buntung mana yang telah menyerbu Blokeng?" Ya, perempuan. Mereka masing-masing punya suami yang tak bisa

membebaskan diri dari kecurigaan yang telah menutup seisi kampung. Atau karena perempuan-perempuan itu sudah sama-sama merasakan perihnya melahirkan bayi. Perih, tak peduli bayi itu sudah lama diidamkan, lagi pula anak seorang suami yang sah. Bagaimana tentang si Blokeng yang melahirkan anak antah berantah?

Kaum lelaki kampungku cengar-cengir. Tanpa seorang pun terkecuali, mereka bergabung dalam paduan sas-sus. Tanpa kecuali, sebab mengasingkan diri sama artinya dengan mengundang perhatian khalayak dan pada gilirannya tanpa ampun lagi bakal tertimpa tuduhan menghamili Blokeng. Dan kampungku memang pongah. Tuduhan membuntingi Blokeng, di luar segala urusan hukum atau norma lainnya, dianggap sebagai perilaku primitif yang paling tidak bermartabat. Sebab Blokeng memang tak ada duanya dan setiap perempuan akan merasa demikian malu bila diperbandingkan dengan dia.

Dulu ketika Blokeng baru diketahui hamil empat bulan ada seorang hansip yang bertanya kepadanya, siapa ayah si jabang bayi.

"*Mbuh*," jawab Blokeng acuh.

"Eh, katakan saja, demi kebaikanmu sendiri dan demi bayimu yang pasti memerlukan wali bila kawin kelak."

"Mbuh, mbuh-mbuh-mbuh!"

"Eh, jangan alot seperti itu. Aku ini hansip. Kamu tak boleh mungkir. Atau kudatangkan polisi kemari?"

Blokeng tidak mengerti apa itu polisi. Tetapi dia mengerti orang-orang berseragam yang pernah menarik tangannya agar dia menyingkir dari onggokan sampah pasar karena bupati mau datang meninjau pasar. Seperti monyet melihat belacan. Takut dalam citra satwa. Itulah kesan perasaan yang tergambar dalam wajah Blokeng. Wajahnya menciut.

"Ular."

"Ular? Yang membuntingimu ular? Baik, tapi katakan ular siapa?"

"Ular koros."

"Aku tidak main-main!"

"Mbuh-mbuh-mbuh!"

Pak hansip mulai berang. Ternyata baju seragamnya tidak cukup ampuh sebagai alat penarik pengakuan Blokeng. Maka dicarinya tali. Pak hansip berpura-pura hendak membelenggu Blokeng.

"Aku tak boleh berkata apa-apa. Kalau mulutku bocor dia akan memukulku dengan ini," kata Blokeng sambil menggamit lampu senter pak hansip.

"Jadi ayah bayimu datang ke sarang ini membawa senter? Dia lelaki yang mempunyai senter?"

"Mbuh."

Maka keesokan hari tersiar berita: ayah bayi Blokeng adalah seorang lelaki yang memiliki lampu senter. Kampungku yang pongah kemudian memperlihatkan gejala aneh. Lampu-lampu senter lenyap. Yang berjalan malam hari lebih suka memilih suluh untuk penerangan. Ronda malam dan hansip kena marah karena mereka menjaga kampung hanya menggunakan korek api, bukan lampu baterai. Tetapi lampu senter terus menghilang dari kampungku yang pongah.

Sekali waktu ada sas-sus baru. Katanya, Blokeng memberikan keterangan lain tentang laki-laki yang membuntinginya. Dia adalah seorang laki-laki yang malam-malam merangkak ke dalam sarangnya dan memakai sandal jepit. Blokeng tidak tahu persis siapa dia karena sarang Blokeng yang terletak di atas tanah becek tak pernah berlampu. Tidak pernah. Dunia Blokeng adalah dunia sampah pasar, dunia tanah lembab, dan dunia yang tak mengenal lampu. Kampungku yang pongah berkelit dengan jurus yang lain lagi. Kini orang mencari bakiak dan bandol sebagai alas kaki. Sementara itu sandal jepit lenyap dengan serta-merta.

Sampai Blokeng dengan selamat melahirkan bayinya dibidani nyamuk dan kecoa. Tapi bayinya tangguh seperti anak kerbau yang lahir di kubang lumpur. Bayi Blokeng adalah anak alam sendiri, meski alam becek penuh cacing. Kelahirannya ditandai oleh tingkah kampungku yang jadi blingsatan dengan intensitas yang kian hari kian meningkat.

Adalah Lurah Hadining, lurah kampungku, kampung yang pongah. Sejak semula Lurah Hadining mengerti adanya kemandekan yang mencekam dan lalu meningkat menjadi keblingsatan kampung. Dalam perkembangan tertentu keblingsatan adalah keresahan warga. Lurah Hadining tidak punya tafsir lain atas keresahan ini kecuali sebagai seteru rancangan pembangunan. Tentu. Maka keblingsatan beserta anak cucunya harus dioperasi, bila perlu dengan menggunakan sinar laser atau sinar partikel.

Lurah Hadining tersenyum. Setelah sekian hari memikirkan cara buat melenyapkan keblingsatan warganya akibat

kelahiran bayi Blokeng. Kini dia telah menemukannya. Semua laki-laki di kampungku disuruhnya kumpul. Tak ada yang mau absen karena absen berarti seorang diri menentang arus yang justru mengundang kecurigaan. Kampung mengira Lurah Hadining hendak melotre siapa yang harus bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng.

Ternyata kampungku yang pongah salah duga. Lurah Hadining tidak memutar lotre. Dia berpidato lebar dan panjang. Katanya antara lain, "Blokeng bukan perawan Mariam. Dan bayinya bukan Yesus yang ketika lahir sudah mampu mengatasi keblingsatan semacam ini. Pokoknya Blokeng tidak seperti keluarga Mariam yang diberkati banyak hal surgawi. Blokeng hanya diberkati sampah pasar."

Kemudian Lurah Hadining meminta kampungku menjadi saksi. Demi melenyapkan keblingsatan para warga maka dia menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dialah yang bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng. Dia sudah membayar dukun bayi. Dia sudah menyiapkan lincak bambu dan tikar pandan untuk mengangkat Blokeng bersama bayinya dari tanah yang lembab. Ibu lurah sudah siap dengan catu makanan sebelum Blokeng mampu berjalan kembali ke sampah pasar.

Sejenak kampungku terpana mendengar ucapan Lurah Hadining. Namun sesaat senyum legalah yang tampak di mana-mana. Lega. Kesaling-curigaan sirna. Mereka berbondong-bondong berjalan mengikuti Lurah Hadining menuju sarang Blokeng. Ada yang memikul lincak, ada yang mengangkat gulungan tikar dan ada yang pulang dulu hendak mengambil pelita penuh minyak. Semua buat Blokeng. Semua ingin memperhatikan nasib orang yang paling tidak bermartabat di kampungku.

Gubuk Blokeng penuh dirubung orang. Suara langkah kaki di tanah becek. Suara anak terjatuh atau tergelincir lumpur atau tinja penghuni sarang itu. Lincak dipasang dalam satu-satunya ruangan dalam sarang Blokeng. Hampir penuh. Dan tikar digelar. Blokeng diminta bangkit dari tanah bersama bayinya. Dia naik ke tempat tidur tanpa sepatah kata, tanpa sedikit pun ekspresi rasa pada wajahnya. Blokeng hampir tidak pernah berkomunikasi dengan siapa pun dalam bahasa ekspresi, apalagi bahasa lisan. Sekali lagi, Hadining meminta kampungku menjadi saksi bahwa bayi Blokeng adalah anaknya.

"Setidaknya ayah bayi ini pasti seorang lelaki. Nah, saya pun laki-laki, bagian yang sah dari kelelakian. Jadi, saya tidak bisa begitu saja dianggap mengada-ada dengan mengakui bayi Blokeng sebagai anakku."

Lagi, kampungku memperlihatkan kelegaan yang demikian nyata. Namun kemudian kampungku terheran-heran. Mereka melihat di sana Blokeng termangu setelah mendengar kata-kata Lurah Hadining. Termangu dalam citra hewani. Lalu dalam gerakan sama sekali tidak bermartabat, tidak bertata-krama, Blokeng melepaskan bayinya. Didekatinya Lurah Hadining. Dibukanya kopiah kepala kampung itu. Lurah Hadining yang terkesima membiarkan saja perilaku Blokeng.

"Tidak," kata Blokeng sungguh tanpa emosi, "yang datang kemari malam-malam tidak berkepala botak. Bukan orang ini."

Kampungku tergagap, tak terkecuali lurahnya, sedetik setelah mendengar ucapan Blokeng. Lihatlah wajah-wajah mereka yang baur dan buram. Mereka menggaruk kepala masing-masing yang sama sekali tidak botak kecuali Lurah Hadining. Di bawah rambut lebat otak mereka mulai berpikir untuk berkelit menghindar dari kemungkinan tuduhan membuntingi Blokeng. Sungguh, keesokan hari kampungku sudah berubah gundul. Gundul di sini, gundul di sana, di mana-mana terlihat lelaki gundul. Dan keblingsatan tetap mencekam kampungku yang pongah.

Hanya Blokeng sendiri yang tidak ikut blingsatan. Dunianya yang tidak cukup akal membebaskannya dari dosa, dari keharusan mempunyai suami sah, dan dari kepongahan yang akan menelorkan keblingsatan dan kepura-puraan. Tetapi bukan berarti Blokeng sekali pun tidak bisa bertindak seperti perempuan kebanyakan. Suatu pagi Blokeng membawa bayinya ke depan pintu gubuk, *dilelo-lelo,* ditimang-timang. "Cowet, anakku. Ayahmu itu mbuh. Tetapi jangan bersedih, ya. Lihatlah itu, orang-orang gundul. Lucu, ya?" Seperti tahu kata-kata emaknya, cowet yang masih bayi tertawa ngakak. Hek-hek-hek. Hik-hik-hik.

SYUKURAN SUTABAWOR

Hari ini sebuah sumber berita yang amat terpercaya mengatakan bahwa Sutabawor sedang mengadakan syukuran. Konon tiga ekor ayam yang tidak begitu besar dipotong. Para tetangga diundang makan-makan. Sumber berita itu selanjutnya mengatakan Sutabawor merasa perlu, amat perlu menyelenggarakan syukuran karena akhirnya dia berhasil menyingkirkan kekesalan hidup yang menghimpitnya selama beberapa tahun terakhir ini.

Yang membuat Sutabawor selalu kesal adalah sebatang pohon jengkol, kata sumber berita tadi. Pohon jengkol itu demikian subur, batangnya besar, dan daunnya rimbun. Tetapi tak kunjung mendatangkan buah yang menjadi kesayangan Sutabawor. Memang, setiap musim pohon jengkol Sutabawor berbunga demikian lebat. Pada saat seperti itu, Sutabawor sering berdiri lama-lama di bawah pohon jengkolnya, penuh harap diperhatikannya dengan saksama bunga-bunga jengkol yang sedang dirubung oleh lebah madu atau *klangseng*. Orang tani seperti Sutabawor mengerti bila bunga-bunganya dirubung serangga, itu pertanda baik; bunga itu pasti akan tumbuh menjadi buah.

Tetapi menurut sumber berita itu, Sutabawor selalu kecewa karena bunga jengkolnya luruh ke tanah dan tak secuil pun yang menjadi buah. Sekali waktu karena telah berputus asa Sutabawor mendekati pohon jengkolnya sambil membawa sebuah kapak besar. Sudah bulat hatinya hendak merubuhkan pohon itu, pohon yang mandul dan tidak pernah menghasilkan apa-apa. Namun pada saat yang sama datang mertua Sutabawor. Kakek yang sudah bungkuk itu mencegah menantunya sembarangan menebang pohon.

"Menebang itu gampang. Anak sekarang memang suka tebang sana tebang sini, tetapi malas menanam," kata si Mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita yang amat terpercaya itu.

"Nah, buat apa kita pelihara pohon yang tidak mau berbuah ini. Lebih baik kutebang dan kujadikan kayu bakar," jawab Sutabawor.

"E, lha. Sabar Nak, sabar. Pertama, carilah kutu di kepalamu sendiri. Cari kesalahan pada dirimu mengapa pohon jengkol ini tidak mau berbuah. Jangan tergesa seperti itu."

"Jengkol ya jengkol Pak. Aku mesti bagaimana?"

"Itulah! Anak-anak sekarang memang begitu. Maunya mendapatkan sesuatu dengan mudah tetapi cepat putus asa. Tunggu sampai hari Jumat Kliwon: Kita akan *setiar* dengan *mantra* dan *srana*. Siapa tahu pohon jengkolmu akan berbuah."

Selanjutnya sumber berita itu mengatakan bahwa pada hari yang telah ditentukan Sutabawor bersama mertuanya kembali mendatangi pohon jengkol mereka. Sebagai *srana* mertua Sutabawor mengikatkan sebuah kukusan bekas pada batang pohon itu. Kemudian si Mertua menuntun menantunya membacakan mantera:

"He, pohon jengkol," kata si mertua seperti yang dikutip oleh sumber berita itu.

"He, pohon jengkol," ujar Sutabawor menirukan mertuanya.

"Kamu boleh pilih."

"Berbuah selebat-lebatnya dan kubiarkan tegak."

"Berbuah selebat-lebatnya dan kubiarkan tegak."

"Atau tidak berbuah."

"Atau tidak berbuah."

"Dan kamu kutebang untuk kujadikan tutup lahat makam priayi zaman akhir."

"Dan kamu kutebang untuk kujadikan tutup lahat makam priayi zaman akhir."

Dog-dog-dog, atas perintah mertuanya Sutabawor menggedor pohon jengkolnya tiga kali.

Pada musim berikut, ternyata pohon jengkol Sutabawor berbunga dan berbuah sangat lebat. Dahan-dahannya runduk karena menahan beban berat. Sutabawor sangat gembira sehingga dia rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak begitu besar buat syukuran. Syukur kepada Gusti Allah

yang telah berkenan menyuruh pohon jengkol Sutabawor berbuah. Hari inilah Sutabawor melaksanakan syukuran itu. Seperti yang disampaikan oleh sumber berita yang amat terpercaya tadi.

Dalam acara syukuran, kepada para tetangga yang diundang Sutabawor menceritakan pengalamannya dengan pohon jengkolnya yang sekian lama tidak berbuah. Diceritakan bagaimana dia mengikatkan kukusan bekas, bagaimana dia membaca mantera, dan bagaimana dia menggedor pohon jengkolnya tiga kali.

"Rupanya pohon jengkolku demikian ngeri bila kujadikan tutup lahat makam priayi zaman akhir. Maka dia cepat-cepat berbuah," demikian lapor sumber berita mengutip ucapan Sutabawor kepada para tetangga.

"Eh, nanti dulu. Memang apa dan bagaimana priayi zaman akhir itu? Apakah dia demikian sepele sehingga sebatang pohon pun tak sudi menjadi tutup lahat makamnya?" tanya seorang tetangga sambil menggigit sayap ayam yang tidak begitu besar.

"Lho, mana saya tahu. *Sampean* tahu barangkali?" kata Sutabawor.

Yang ditanya cengar-cengir. Yang lain-lain berhenti bergerak meski ada tulang leher atau kaki ayam yang tak begitu besar di mulut mereka masing-masing. Sekian belas lelaki yang duduk melingkar itu kadang saling pandang.

"Priayi zaman akhir itu kan priayi zaman sekarang." kata seseorang.

"Lha iya. Lalu bagaimana mereka itu? Kok ada sebatang pohon jengkol yang tidak sudi menjadi tutup liang lahatnya?" tanya yang lain.

Sumber berita yang amat terpercaya tadi menceritakan dengan saksama orang-orang yang sedang berkumpul di rumah Sutabawor. Konon tak satu pun di antara mereka yang bisa memberikan deskripsi yang agak pantas tentang apa dan bagaimana priayi zaman akhir yang konon pohon jengkol sekalipun tak sudi berdekatan dengan mayatnya. Namun setidaknya masih diberitakan dialog antara orang-orang yang sedang syukuran itu.

"Barangkali, barangkali saja priayi masa kini itu terlalu rakus makan buah jengkol. Demikian rakus sehingga pohon jengkol mana saja segan menemaninya di dalam kubur," kata Sutabawor.

"Ah, kamu ini bagaimana? Kamu sendiri adalah orang yang gemar akan jengkol. Tetapi mengapa tak ada mantera yang berbunyi: Hai pohon jengkol. Kamu boleh pilih. Berbuahlah selebat-lebatnya dan kubiarkan tegak atau tidak berbuah dan kamu kutebang untuk kujadikan tutup lahat kubur tani pemakan jengkol?"

Konon kemudian orang-orang yang sedang menghadapi hidangan gulai ayam yang tidak begitu besar tadi, terbahak bersama tapi hanya beberapa saat. Selanjutnya sunyi. Mereka menyesal telah memperolokkan sebait mantera yang *wingit*. Kemudian ada yang tersedak. Suasana jadi mencekam. Kelimbungan mulai merambah hati setiap orang yang hadir.

Dalam menutup laporannya, sumber berita yang amat terpercaya itu mengatakan bahwa akhirnya mertua Sutabawor datang buat mengembalikan suasana *sumringah*. Dikatakan oleh sumber berita itu, mertua Sutabawor akhirnya berkata kepada orang-orang yang berkumpul. Demikian kutipnya:

"*Sedulur-sedulur*, dengarlah. Sampean semua jangan salah tafsir. Mantera itu adalah hasil *pangraita* pujangga zaman dulu. Demikian tentunya. Jadi, yang tersebut sebagai priayi zaman akhir ya priayi zaman pujangga itu, zaman dulu. Bukan priayi zaman sekarang. Priayi zaman dulu kan bekerja dan mengabdi kepada kaum penjajah, bukan bekerja dan mengabdi kepada kaum *kawula* seperti kita ini. Mereka bersikap ningrat, maunya dilayani. Mereka menjunjung atasan dan tak mau mengerti *tangise wong cilik*. Mereka maunya membentuk tata nilai sendiri dan malu bergaul dengan rakyat biasa. Dan mereka angkuh tentu saja. Mereka jarang menyadari bahwa gaji yang mereka terima berasal dari *wong cilik*, setidaknya berasal dari harta milik bersama seluruh rakyat. Pokoknya priayi zaman dulu itu menurut pohon jengkol demikian tak berharga karena miskin akan nilai kemanusiaan yang sejati."

"E lah, jadi begitu?" suara orang-orang yang sedang menyuap nasi secara bersama-sama. "Kalau demikian mantera itu tidak cocok lagi buat masa sekarang. Sampean yang mengerti soal mantera, maka gantilah kata-kata *priayi zaman akhir* dengan *priayi zaman dulu*."

Mertua Sutabawor tepekur. Dan menggeleng-geleng. Mulutnya lalu bergumam lirih sekali sehingga hanya sumber berita itu yang bisa mendengarnya.

"Tidak bisa, tidak bisa. Sekali mantera tetap mantera. Setiap katanya sudah terpilih dan tak mungkin diganti. Priayi zaman akhir ya *priayi zaman akhir*. Tak perduli sungguh kata-kata itu bisa diartikan sebagai priayi zaman sekarang."

Hari itu sebuah sumber berita yang amat terpercaya mengatakan bahwa di rumah Sutabawor sedang ada syukuran. Ada tiga ekor ayam yang tidak begitu besar dipotong dan ada pohon jengkol yang tidak sudi menjadi tutup lahat kubur *priayi zaman akhir*.

RUMAH YANG TERANG

Listrik sudah empat tahun masuk kampungku dan sudah banyak yang dilakukannya. Kampung seperti mendapat injeksi tenaga baru yang membuatnya menggeliat penuh gairah. Listrik memberi kampungku cahaya, musik, es sampai api dan angin. Di kampungku, listrik juga membunuh bulan di langit. Bulan tidak lagi menarik hati anak-anak, bulan tidak lagi mampu membuat bayang-bayang pepohonan. Tapi kampung tidak merasa kehilangan bulan. Juga tidak merasa kehilangan tiga laki-laki yang tersengat listrik hingga mati.

Sebuah tiang lampu tertancap di depan rumahku. Seperti teman-temannya sesama tiang listrik yang membawa perubahan pada rumah yang terdekat, demikian pula halnya beton langsing yang menyangga kabel-kabel di depan rumahku itu. Bedanya, yang dibawa ke rumahku adalah celoteh-celoteh sengit dua tetangga di belakang rumah.

Sampai sekian lama, rumahku tetap gelap. Ayahku tidak mau pasang listrik. Inilah yang membuat tetangga di belakang rumah merasa jengkel terus-terusan. Keduanya sangat berhasrat menjadi pelanggan listrik. Tapi hasrat mereka tak mungkin terlaksana sebelum ada *dakstang* di bubungan rumahku. Rumah dua tetangga di belakang itu terlalu jauh dari tiang.

Kampungku yang punya kegemaran berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya terhadap ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya. "Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya, tapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit."

Kadang celoteh yang sampai ke telingaku demikian tajam

sehingga aku hampir tak kuat menerimanya. Mereka mengatakan ayahku memelihara tuyul. "Tentu saja Haji Bakir tak mau pasang listrik karena tuyul tidak suka cahaya terang." Yang terakhir kedua tetangga itu merencanakan tindakan yang lebih jauh. Entah belajar dari mana mereka menuduh ayahku telah melanggar asas kepentingan umum. Mereka menyamakan ayahku dengan orang yang tidak mau menyediakan jalan bagi seseorang yang bertempat tinggal di tanah yang terkurung. Konon mereka akan mengadukan ayahku kepada lurah.

Aku sendiri bukan tidak punya masalah dengan sikap ayah. Pertama, akulah yang lebih banyak menjadi bulan-bulanan celoteh yang kian meluas di kampungku. Ini sungguh tidak nyaman. Kedua, gajiku sebagai propagandis pemakaian kondom dan spiral memungkinkan aku punya radio, pemutar pita rekaman, juga TV (karena aku masih bujangan). Maka alangkah konyolnya; sementara listrik ditawarkan sampai ke depan rumah, aku masih harus repot dengan setiap kali membeli baterei dan *nyetrum* aki.

Ketika belum tahu latar belakang sikap ayah, aku sering membujuk. Lho, mengapa aku dan ayah tidak ikut beramai-ramai bersama orang sekampung membunuh bulan? Pernah kukatakan, apabila ayah enggan mengeluarkan uang maka pasal memasang listrik akulah yang menanggung biayanya. Karena kata-kataku ini ayah tersinggung. Tasbih di tangan ayah yang selalu berdecik tiba-tiba berhenti.

"Jadi, kamu seperti semua orang yang mengatakan aku bakhil, dan pelihara tuyul?"

Aku menyesal. Tapi tak mengapa karena kemudian ayah mengatakan alasan yang sebenarnya mengapa beliau tidak mau pasang listrik. Dan alasan itu tak mungkin kukatakan kepada siapa pun, khawatir hanya akan mengundang celoteh yang lebih menyakitkan. Aku tak rela ayah mendapat cercaan lebih banyak.

Betapa juga ayah adalah orang tuaku, yang membiayai sekolahku sehingga aku kini adalah seorang propagandis pemakaian kondom dan spiral. Lalu mengapa orang kurang menghayati status yang kini kumiliki. Menjadi propagandis pemakaian kondom dan spiral tidak hanya membawa keuntungan material berupa gaji dan insentif, melainkan ada lagi yang lain. Aku mendapat peluang besar berhadapan dengan kaum perempuan yang masih subur rahimnya, subur dadanya, bahkan subur birahinya. Aku seperti menda-

pat SIM untuk berbicara yang *nyrempet-nyrempet* bahaya. Dan sekiranya orang berani secara jujur mengakui, berbicara keporno-pornoan adalah dorongan untuk melampiaskan naluri primitif yang mengasyikkan.

Jadi, aku mengalah pada keteguhan sikap ayah. Rela setiap kali beli baterei dan *nyetrum* aki, dan rela menerima celoteh orang sekampung yang tiada hentinya.

Ketika ayah sakit, beliau tak mau dirawat di rumah sakit. Keadaan beliau makin hari makin serius. Tapi beliau bersiteguh tak mau diopname. Aku berusaha menyingkirkan perkara yang kukira menyebabkan ayah tak mau masuk rumah sakit.

"Apakah ayah khawatir di rumah sakit nanti ayah akan dirawat dalam ruang yang diterangi lampu listrik? Bila demikian halnya maka akan kuusahakan agar mereka menyalakan lilin saja khusus bagi ayah."

Tanggapan ayah adalah rasa tersinggung yang terpancar dari mata beliau yang sudah biru memucat. Ya Tuhan, lagi-lagi aku menyesal. Dan jiwaku mendadak buntu ketika mendengar ucapan ayah yang keluar tersendat-sendat:

"Sudahlah Nak. Kamu lihat sendiri, aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini."

Tidak pernah sekalipun aku mendengar kata-kata ayah yang mengandung ironi demikian tajam. Sesalku tak habis-habisnya. Dan malu. Keahlianku melakukan pendekatan verbal yang biasa kulakukan selama aku menjadi propagandis pemakaian kondom dan spiral ternyata hanya punya arti negatif di hadapan ayah. Lebih malu lagi karena ucapan ayah tadi adalah kata-kata terakhir yang ditujukan kepadaku.

*

Seratus hari sesudah kematian ayah, orang-orang bertahlil di rumahku sudah duduk di bawah lampu neon dua puluh watt. Mereka memandangi lampu dan tersenyum. Dua tetangga belakang rumah yang tentu saja sudah pasang listrik mendekatiku.

"Nah, lebih enak dengan listrik, ya Mas?"

Aku diam karena sebal melihat gaya mereka yang pasti menghubung-hubungkan pemasangan listrik di rumahku yang baru bisa terlaksana sesudah kematian ayah. Oh,

mereka tidak tahu bahwa aku sendiri menjadi linglung. Listrik memang sudah kupasang, tapi aku justru takut menghidupkan radio, TV, dan pemutar pita rekaman. Sore hari aku tak pernah berbuat apa pun sampai ibu yang menghidupkan lampu. Aku enggan menjamah sakelar karena setiap kali aku melakukan hal itu tiba-tiba bayangan ayah muncul dan kudengar keletak-keletik suara tasbihnya.

Linglung. Maka tiba-tiba mulutku *nyerocos*. Kepada para tamu yang bertahlil aku mengatakan alasan yang sebenarnya mengapa ayahku tidak suka listrik, suatu hal yang seharusnya tetap kusimpan.

"Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku amat khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di alam kubur."

Aku siap menerima celoteh dan olok-olok yang mungkin akan dilontarkan oleh para tamu. Karena aku sendiri pernah menertawakan pikiran ayah yang antik itu. Aneh, para tamu malah menunduk. Aku juga menunduk, sambil berdoa tanpa sedikit pun kadar olok-olok. Kiranya ayahku mendapat cukup cahaya di alam sana.

KENTHUS

Keluar dari rumah ketua RT, Kenthus merasa dirinya bukan lagi Kenthus. Wajahnya bingar. Senyumnya sesekali mengubah bentuk bibirnya yang berhias cokop di kedua ujungnya. Semua orang yang dijumpainya berubah menjadi liliput: kecil bukan main. Pepohonan menjadi kerdil dan merunduk. Angin didengarnya bersenandung tembang *mangayubaya*. Kenthus telah dilambungkan dari kelas terbawah ke atas panggung kehidupan.

Maka inilah yang sudah diisyaratkan dalam mimpiku, pikir Kenthus. Ya, tak salah lagi. Mimpi *nunggang macan*. Apa tidak hebat? Macan adalah tamsil kekuasaan. Aku akan menunggangi kekuasaan. Dan kenyataan itu tiba.

Sampai di rumah, Kenthus mendorong pintu bambu dengan gaya yang gagah. Dan Dawet, istrinya, pun sudah berubah menjadi liliput. Bahkan Dawet bukan hanya kelihatan demikian kerdil, melainkan juga buruk tidak kepalang. Matanya sepele seperti mata laron. Komat-kamit mulutnya jelek sekali seperti dubur ayam. Tetapi mata laron itu terus menatap Kenthus yang berjalan mondar-mandir sambil bertolak pinggang. Mata laron itu melihat saku Kenthus yang bunting, pasti berisi uang. Tangan Dawet, seperti biasa, selalu tak tahan. Tangan itu menjulur ke arah saku suaminya, tetapi Kenthus berkelit sangat tangkas.

"Lho, Kang?"

"Hah, apa?" jawab Kenthus penuh gaya.

"*Nganyar-anyari* apa *mintoni*? Bila orang sudah dekat ajal biasa melakukan hal yang aneh-aneh."

"Ngawur! Jangan ngomong yang macam-macam. Lebih baik siapkan kopi dan siapkan Gudang Garam."

"Nanti Kang, aku jadi takut. Kamu sungguh-sungguh

bukan sedang *mintoni*? Lho, meskipun kamu melarat aku tidak mau jadi janda. Sungguh Kang!"

Kenthus tersenyum, dadanya penuh. Lalu diambilnya selembar lima ratusan. Uang itu diacungkannya melalui pundak kepada Dawet.

"Sudah kukatakan jangan macam-macam. Nah, pergilah ke warung sana!"

Sampai sekian lama, Dawet tetap tidak mengerti apa yang menyebabkan tingkah suaminya berubah. Di warung, Dawet berpikir keras untuk memperoleh jawaban. Di dapur, kulit keningnya berkerenyit. Tetapi jawaban pasti tak kunjung tersimpul. Dan ketika Dawet menghidangkan kopi, didapati suaminya sedang menikmati rokok, dengan tingkah yang nyaris congkak. Dawet makin merasa tidak enak.

"Kan uang tadi bukan hasil *nyolong* Kang?"

Kenthus terkejut. Dia tidak siap menghadapi pertanyaan yang provokatif, bahkan menyelidik. Keangkuhannya goyah.

"Ngawur lagi! Sepanjang mengenal si Kenthus, pernahkah kamu mendengar si Kenthus jadi maling?"

"Ya tidak, Kang. Aku mengenal sejak dulu kamu adalah tukang gembala kerbau milik Pak Suta. Lalu kamu pindah menjadi tukang maculnya Pak Naya. Pindah lagi menjadi pencari kayu bakar sampai tertangkap oleh mandor."

"Cukup! Jadi, kamu belum pernah mendengar aku jadi maling?"

"Ya. Tetapi *mbok* ya katakan, mengapa kamu berubah tingkah hari ini."

Kenthus bangkit. Kediriannya yang baru menggeliat sejak pulang dari rumah ketua RT tadi pagi, tersinggung. Dawet dilihatnya lebih kecil daripada liliput. Mulutnya lebih jelek daripada dubur ayam. Kemudian Kenthus berpidato. Penuh gaya, lebih gaya daripada penjual obat palsu di depan pasar. Dikatakannya, dia baru saja mendapat tugas, semacam *wahyu cakraningrat*, sebagai pelaksana proyek pengadaan buntut tikus.

"Bukan karena semua orang kampung ini sudah tahu ketika menjadi penggembala kerbau aku sering menyate tikus!" kata Kenthus dalam tekanan khas, "Melainkan kehormatan ini memang sudah seharusnya kuterima. Buktinya, kemarin dulu aku bermimpi *nunggang macan*. Jadi, aku kini sedang menunggangi kekuasaan karena macan adalah lambang kekuasaan."

Dawet merasa hampir muntah melihat gaya suaminya berpidato. Perutnya terasa mual. Namun Dawet bertahan. Akhirnya Dawet mengerti, uang dalam saku suaminya berasal dari kas desa. Dengan uang itu seluruh warga dirangsang dan digelitik agar mau menghimpun buntut tikus sebanyak mungkin. Dan ketika Kenthus berkata, "Para petani sudah terkena wabah penyakit *masabodo* sehingga segalanya perlu dirangsang-rangsang," Dawet bengong. Karena Dawet yakin suaminya hanya menirukan ucapan ketua RT. Dawet merasa pasti suaminya seperti dia juga, tak tahu apa-apa arti ucapan ketua RT itu.

"Nah, sudah jelas kan? Jadi, sore nanti, lihatlah. Semua orang kumpul di sini hendak setor buntut tikus. Mereka akan antre dan berhimpitan di hadapanku."

Di depan istrinya, Kenthus berjalan berputar-putar. Lenggangnya mengayun ke samping kiri dan kanan. Ditambah dengan gelaknya yang lepas, Kenthus sengaja meniru Dursasana dalam pentas wayang orang. Dawet dilihatnya hampir hilang karena menjadi liliputnya, liliputnya liliput. Anehnya, dalam bentuk yang sudah terasa demikian kerdil, Dawet kelihatan memegangi perut lalu muntah. Oh, Kenthus tidak ambil pusing. Karena dia sudah membayangkan di hadapannya ada barisan panjang orang-orang yang amat membutuhkan dirinya. Mereka adalah para warga yang akan setor buntut tikus. Mereka adalah para warga yang tiba-tiba berubah menjadi liliput tak berharga di hadapan Kenthus yang sudah jadi orang punya kuasa.

Menjelang pukul tiga, beberapa orang sudah muncul di rumah Kenthus membawa buntut tikus. Ada yang diikat seperti ikatan kacang panjang. Ada yang dibungkus dalam kantung plastik. Tetapi seorang anak menggenggam begitu saja buntut-buntut tikus dengan tangannya.

Kenthus berlagak tak acuh. Dia sibuk menata meja dan kursi buat dirinya sendiri. Lalu duduk penuh gaya, di tangannya ada pensil dan kertas kumal. Dalam hati, Kenthus berdoa, kiranya dia tidak lupa bagaimana membuat tulisan cakar ayam.

"He, Thus, aku dapat lima puluh buntut. Sini, bayar lima ratus," kata Korim sambil maju.

"Aku dapat empat puluh tiga."

"Aku dua puluh enam."

"Aku."

Kenthus tetap duduk, tekun dengan cakar ayam yang

sedang dibuatnya di atas kertas lusuh. Dia tidak merasa perlu cepat tanggap karena dia sudah mimpi *nunggang macan*. Pepohonan sudah menjadi kerdil dan semua orang berubah menjadi liliput. Ketika Korim mendesak agar buntut tikusnya dibayar, Kenthus malah masuk ke dalam. "Kalian bisa menunggu sampai semua orang datang. Kemudian susun antrean agar tertib." Kenthus lalu menghilang.

Dari balik dinding bambu yang sudah transparan, Kenthus mengintip keluar. Makin banyak penyetor tikus yang datang. Mereka berbondong-bondong. Sebentar saja halaman rumah Kenthus penuh liliput. Kemudian lihatlah: Korim, yang tidak lain adalah anak bekas majikan Kenthus, mengambil prakarsa membuat barisan antre. Rasanya dia sudah termakan oleh kekuasaan seorang pelayan yang mimpi *nunggang macan*. Terjadi hiruk-pikuk karena ada anak kecil jatuh dan terinjak. Ada seorang kakek yang terhimpit. Suasana makin bingar. Korim berteriak-teriak menata antrean.

Di dalam rumah, Kenthus menarik tangan Dawet yang kebetulan mendekat. Kenthus cekikikan.

"Intiplah keluar. Hi-hi. Lucu, ya?"

"Lho, Kang. Cepatlah layani mereka," pinta Dawet dengan masygul.

"Hi-hi, biar saja. Aku belum puas melihat liliput-liliput itu berdesakan. Seperti bebek menunggu gabah, ya? Hi-hi."

Dawet kembali memegangi perutnya. Mual. Lalu muntah. Dan terus muntah. Kenthus bersungut-sungut, lalu keluar. Kemunculan Kenthus menghebohkan para penyetor buntut tikus. Barisan antre kocar-kacir. Korim kembali berteriak-teriak. Namun Kenthus malah tertawa. Dia menikmati pandangan di depannya. Orang-orang yang berhimpitan dan saling dorong, anak-anak kecil yang menangis dan seorang kakek yang terbatuk-batuk sempoyongan.

Kenthus masih terkekeh melihat liliput-liliput yang bergelut dalam antrean. Mereka mau saja menggondol buntut tikus demi uang yang kini masih menggumpal dalam saku Kenthus.

Sesungguhnya Kenthus tidak menghendaki tontonan di hadapannya cepat berakhir. Tetapi tiang emper rumahnya berderak oleh tekanan orang-orang yang antre. Ini gawat, rumahnya bisa rubuh. Maka Kenthus duduk dan tidak lupa bergaya. Pembayaran dimulai. Korim yang setor lima puluh buntut mendapat lima ratus perak, yang dapat empat puluh

tiga dibayar empat ratus, yang dapat dua puluh enam dibayar dua ratus lima puluh. Protes pertama disambut dengan sikap acuh. Protes kedua dilayani dengan sorot mata yang tajam. Protes selanjutnya dilawan dengan pendekatan persuasif sehingga akhirnya tak ada protes.

Selesai membayar para penyetor, Kenthus duduk menghadap halaman yang sudah kosong. Di atas meja di depannya bertimbun buntut tikus. Setelah dihitung, Kenthus punya untung hampir dua ratus buntut. Kenthus puas, lalu bangkit mencari Dawet. Aneh, istrinya sudah berubah kembali menjadi manusia biasa, bukan liliput. Malah Dawet kelihatan begitu cantik sehingga Kenthus ingin merangkulnya. Dawet yang masih merasa pusing karena terlalu banyak muntah, diam saja ketika dipeluk oleh suaminya. Tetapi tiba-tiba Dawet beringas. Kenthus ditolaknya ke belakang.

"Jijik, jijiiiik! Apa itu mimpi *nunggang macan*? Kamu jadi bau tikus. Tengik dan busuk! Aku benci, benciiiiiii!"

Kenthus bengong. Dia hanya melihat tanpa daya istrinya yang lari lalu membanting pintu dari luar.

ORANG-ORANG SEBERANG KALI

Kami menyebut mereka orang-orang seberang kali. Terlalu berlebihan sebenarnya karena mereka tinggal tidak lebih dari seratus meter dari kami. Dan yang disebut kali itu sebenarnya hanya sebuah parit alam yang dalam. Kedua tebingnya curam dan penuh ditumbuhi pakis-pakisan. Hanya di tempat-tempat tertentu air parit itu kelihatan dari atas. Bening, karena keluar langsung dari mata air. Tapi air itu jadi tidak menarik karena dikotori banyak sekali sampah daun bambu serta substansi apa namanya yang berwarna kuning sekali. Kami menyebutnya kotoran kuning atau tahi besi.

Orang-orang seberang kali itu betapa jua adalah bagian dari warga desa kami. Tapi memang, kami merasa punya jarak dengan mereka. Dan sebuah titian batang pinang yang harus kami lalui bila kami ingin pergi kepada mereka seakan menjadi simbol bagi jarak itu. Ah, sebuah titian yang tak pernah luput dari kotoran anak-anak mereka. Di bawahnya banyak sekali kepiting batu berfoya dengan makanan lunak sepanjang hari. Pada musim kemarau kepiting lenyap entah ke mana. Air kali kecil sekali. Dan kakus orang-orang seberang kali itu menjadi tempat yang meriah bagi burung-burung sikatan dan kadal. Mereka berpesta makan lalat.

Lalu kalian mengira titian batang pinang jarang dilalui orang karena siapa saja akan takut tergelincir dan melayang dua meter ke bawah lalu hinggap di atas pasta kuning? Tidak. Itu perkiraan salah. Selain orang-orang seberang kali sendiri banyak orang luar lalu-lalang di atas titian itu. Orang-orang luar itu bukan dari kami. Mereka datang entah dari mana. Yang jelas mereka selalu melewati titian batang pinang sambil mengepit atau menjinjing ayam jago. Begitu.

Orang-orang seberang kali ini memang menganggap adu jago adalah bagian terpenting dalam hidup mereka. Di sana, Madrakum menjadi *botoh*-nya.

Bisa jadi karena soal adu ayam itulah maka terbentang jarak antara kami dengan mereka. Kami memang tidak pernah main adu-aduan. Bisa juga karena banyak di antara kami beberapa kali kehilangan ayam. Ah, anak-anak orang di seberang kali itu juga sudah pintar bermain ayam. Dengan cara mencuri-curi, anak-anak mereka suka mengadu ayam kami yang sedang berkeliaran di pekarangan dengan ayam mereka tentu saja. Selagi berlaga, ayam siapa pun akan gampang ditangkap.

Lucunya, kami tidak bisa melupakan jasa orang-orang seberang kali, terutama karena ayam-ayam jago mereka. Setiap fajar seakan menjadi milik orang seberang kali karena jago mereka selalu berkokok lebih awal dari jago siapa pun, bahkan lebih awal dari kokok muadzin di surau kami. Maka yang terjadi setiap fajar, muadzin surau kami dibangunkan oleh ayam jago orang seberang kali. Begitu. Di sana kokok ayam jantan, di sini seruan takbir. Di sini orang-orang pulang dari surau, di sana orang-orang jongkok sambil mengelus-elus ayam jago.

Kecuali Rabu kemarin. Kemarin kami pulang dari surau kala pagi masih remang oleh kabut, ada orang seberang kali sudah berdiri di halaman rumahku.

"Lho, Kang Samin?" tanya saya sesudah dekat benar.

"Iya, Mas."

"*Gasik* betul. Ada apa rupanya? Dan apakah ayammu sudah dirawat?"

"Kali ini jangan bicara soal ayam, Mas. Saya mau minta tolong, dan ini amat penting."

"Oh, maafkan saya."

"Anu, Mas. Mbok sampean mau pergi ke rumah Madrakum, sekarang. Jenguklah dia. Kasihan, Mas."

"Kang Madrakum, kenapa dia?"

"Sakit. Dia sedang sakit dan saya kira sudah hampir mati. Sebenarnya kalau dia hanya mau mati, ya mati saja. Ini lain Mas."

"Sakit, mati, lain. Bagaimana Kang Samin?"

"Begini. Madrakum memang sudah agak lama sakit. Dan sejak tiga hari yang lalu dia mulai sekarat. Tapi ya itu, Mas. *Wong* mau mati saja kok sekaratnya lama betul. Kami yang melihatnya, lama-lama jadi tidak tahan."

Pagi masih terang. Aku dan Kang Samin masih berdiri di halaman. Aku melihat ada kampret masuk ke lubang dalam pokok kelapa. Ada ayam betina *ngukruk* membimbing anak-anaknya keluar dari kandang. Di belakangku, bunga mulai dirubung lebah. Dan mimik kang Samin jadi kelihatan jelas.

Kang Samin terus berbicara. Bahwa Madrakum sudah memperlihatkan semua tanda datangnya kematian; daun telinga yang terkulai, bau mayat yang khas, dan roman muka yang sudah lain sama sekali.

"Tapi ya itu, Mas. Madrakum awet benar. Heran, nyawanya demikian betah dalam tubuh Madrakum yang melarat."

"Kan ajal di tangan Tuhan, Kang."

"Lha iya. Aku juga tahu semua orang akan mati. Tapi kukira tidak seperti Madrakum. Lagi pula, Mas. He-he. Hari-hari ini cuaca amat bagus. Sayang si Madrakum itu tidak mati juga."

"Orang mati takkan memilih cuaca."

"Lha iya. Tapi tamu-tamu kami akan selalu mempertimbangkan cuaca. He-he. Mengadu ayam dalam hujan, mana bisa. He-he."

Untuk saudaraku orang-orang dari seberang kali ini aku hanya bisa tersenyum dan menggerakkan kepala. Lalu Kang Samin mengulangi permintaannya, agar aku pergi menjenguk Madrakum si botoh adu ayam dari seberang kali itu.

"Anu, Mas. Orang-orang seperti sampean kan mengerti bagaimana cara membuat orang sekarat cepat mati."

"Aku mengerti maksudmu. Membacakan Surah Yassin, kan? Tapi jangan keliru. Ajal di tangan Tuhan."

"Lha iya, lha iya. Soalnya aku belum pernah melihat orang sakit yang sudah bau mayat bisa sembuh kembali. Apalagi si Madrakum itu, pasti dia sudah dekat ajal."

"Baik. Silakan pulang dulu. Aku segera menyusul."

Ketika aku melewati titian batang pinang itu hari sudah benar-benar terang. Pakis-pakisan di tebing parit hijau dan segar dengan tetes-tetes embun di puncak-puncaknya. Segar seperti perawan yang basah rambutnya setelah mandi keramas. Kulihat seekor burung sikatan terbang mengejar betinanya. Keduanya lalu heboh dalam rumpun bambu. Ada daun bambu yang luruh karena huru-hara itu, lalu melayang masuk ke dasar parit. Di depanku ada dua perempuan berdiri, menunggu sampai aku mencapai seberang. Mereka tentu saja akan jongkok di atas titian. Tetapi aku tidak bisa melihat kepiting-kepiting batu. Dasar parit masih gelap.

Di rumah Madrakum sudah ada enam atau tujuh lelaki. Tetapi yang terbanyak dari mereka kulihat sedang jongkok di halaman, mengelilingi kurungan jago. Ayam jago milik Madrakum ada beberapa ekor. Satu di antaranya adalah yang terbaik di seberang kali itu, demikian yang kudengar. Aku masuk diiringi Kang Samin. Kamar si sakit masih seperti malam, jadi masih ada pelita berkelip. Ya, mataku yang awam dapat melihat keadaan Madrakum memang sudah payah. Aku sependapat dengan Kang Samin; Madrakum dalam keadaan sekarat. Sekarat Madrakum memang lain. Si sakit yang kelihatannya sudah demikian lemah, kadang mendadak jadi penuh tenaga. Kedua kakinya mencakar-cakar, kedua tangannya mengepak-epak. Kemudian diam dan melemah lagi. Dan dari rongga mulutnya terdengar suara aneh.

Aku duduk di atas kursi dekat kepala Madrakum. Kang Samin membuka jendela singkap yang harus selalu ditopang dengan sebilah kayu. Kang Samin menduga aku akan membaca kitab. Dia tidak tahu aku hafal Surah Yassin di luar kepala. Orang-orang seberang kali ternyata bisa menciptakan hening ketika aku membacakan ayat-ayat suci. Tapi ayam-ayam jago mereka tidak. Maka suaraku sering tenggelam oleh suara kokok jago yang bersahutan tak henti-hentinya. Selesai dengan bacaan suci, aku bangkit. Aku permisi pulang hendak menyampaikan berita perikeadaan Madrakum kepada teman-temanku. Sebelum itu, doaku buat Madrakum sekali lagi disambut dengan keheningan.

Yang pertama kulakukan setelah sampai kembali ke rumah adalah memberitahukan keadaan Madrakum kepada istriku sendiri. Lalu aku keluar hendak menghubungi tetangga kiri-kanan. Tapi baru mendapat satu rumah aku harus menghentikan niat. Kang Samin muncul. Langkahnya panjang-panjang.

"Wah, Mas. Terima kasih. Kang Madrakum sudah tiada. Sungguh-sungguh sudah mati dia. Terima kasih, Mas."

"*Inna lillahi.*"

"Ya. Tapi ya itu, Mas. Sekali Madrakum tetap Madrakum. Dia suka aneh-aneh saja," kata kang Samin sambil tersenyum.

"Kamu menertawakan saudara yang baru meninggal?"

"Maksudku bukan begitu. Aku hanya mau bilang, Madrakum suka aneh-aneh. Itu saja."

Maka sambil senyum-senyum, Samin bercerita tentang kerabatnya di seberang kali itu. Katanya, tidak lama setelah aku mengundurkan diri Madrakum bangkit. Turun dari balai-balai, Madrakum berdiri dengah gagah. Lalu dia membuat gerakan-gerakan persis ayam jago sedang menggombal betinanya. Tidak hanya itu. Madrakum kemudian keluar halaman, lagi-lagi berdiri dengan megah. Matanya liar. Kedua tangannya mengembang untuk membuat gerakan-gerakan mengepak. Kaum kerabat yang terpana dibuat lebih kecut karena kemudian Madrakum berkokok berkali-kali. Suaranya demikian mirip dengan binatang yang dipeliharanya sehingga semua ayam jago di seberang kali menyahutnya berganti-ganti. Tapi semuanya segera berakhir ketika Madrakum kemudian jatuh melingkar di tanah. Mati.

WANGON JATILAWANG

Wajah dua tamuku mendadak berubah ketika Sulam masuk. Mereka makin bingung melihat Sulam terus melangkah dan berdiri tepat di sisiku. Kedua tamuku yang masing-masing memakai baju lengan panjang serta sepatu bagus itu, tentu tak mengenal Sulam. Namun siapa saja yang tinggal di antara Wangon dan Jatilawang pasti mengenal dia. Sepanjang ruas jalan raya kelas dua itu nama Sulam sangat terkenal.

"Pak," kata Sulam tanpa ekspresi apa pun.

"Ya," jawabku. "Nasi atau uang?"

Sulam diam. Diperlihatkannya padaku ujung celananya yang kuyup. Celana yang kedodoran itu nyangkut di perutnya dengan ikatan tali plastik. Kaosnya ada gambar yang sangat cabul di bagian punggung. Ah, pasti anak-anak nakal telah mempermainkan Sulam.

"Nasi atau uang?" ulangku.

"Aku sudah punya uang," jawab Sulam sambil membuka tangannya. Ada kepingan logam putih di sana. Tetapi tangan itu pucat dan gemetar. Maka aku bangkit meninggalkan kedua tamuku yang duduk membisu. Sepiring nasi dan segelas teh kuberikan pada Sulam. Dia duduk di lantai, tepat di samping kursiku. Kedua tamuku yang masing-masing memakai baju lengan panjang dan sepatu bagus itu tetap diam.

Selesai makan, Sulam mengangkat sendiri piring dan gelasnya, lalu masuk ke dalam. Anak-anakku tak ada yang merasa takut kepadanya. Mereka sudah kenal siapa dia. Dan tanpa sepatah kata pun, Sulam keluar. Pastilah dia akan meneruskan perjalanannya ke Pasar Jatilawang. Kedua tamuku menghembuskan napas panjang-panjang. Kukira

salah seorang di antara mereka ingin bertanya tentang siapa dan mengapa lelaki kerdil berkepala seperti buah salak itu. Tetapi aku hanya tersenyum. Kukira itulah jawaban yang paling aman. Toh kedua tamuku yang masing-masing berbaju lengan panjang dan sepatu bagus itu sudah bisa menduga sendiri siapa dia, siapa Sulam. Bahkan aku lagi-lagi hanya tersenyum ketika salah seorang tamuku bertanya apakah Sulam sering mampir ke rumahku seperti tadi.

"Yang penting *sampean* berdua tidak tersinggung karena aku menerima tamu yang kotor dan kurang sopan tadi, bukan?"

Kedua tamuku saling berpandangan dan tersenyum janggal. Kukira mereka agak terkejut dengan pertanyaanku.

"Maaf, Mas. Aku merasa perlu bertanya demikian karena aku mempunyai banyak pengalaman dengan tamu yang kotor tadi."

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas magrib, Sulam datang. Kebetulan, aku sedang menyelenggarakan kenduri. Gerimis yang sejak lama turun, membuat Sulam basah kuyup. Aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku melihat tamuku jadi agak masam wajahnya. Setelah kutukar pakaiannya, Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh, menjauh. Dan kenduriku malam itu berakhir tanpa keakraban. Para tamu pulang hanya dengan ucapan basa-basi. Wajah mereka jelas berbicara bahwa mereka merasa tersinggung karena Sulam kuajak duduk di antara mereka. Semuanya menjadi lebih jelas ketika aku beberapa minggu kemudian menyelenggarakan kenduri lagi. Ternyata hanya beberapa orang yang datang memenuhi undangangku.

Kedua tamuku yang berbaju lengan panjang dan bersepatu bagus itu mengangguk-angguk. Kukira keduanya merasa heran. Tetapi aku tak tahu, apakah mereka heran terhadapku atau terhadap orang-orang kenduri yang tersinggung oleh kedatangan Sulam itu. Atau terhadap kedua-duanya, aku dan orang-orang kenduri itu. Dan kepalang dua orang muda itu sudah terheran-heran, maka lebih baik kuteruskan dongengku. Bahwa emakku sendiri suatu ketika marah karena mendapati Sulam menginap di rumahku.

"Yah, bagaimana lagi, Mak. Hari hujan dan Sulam mampir berteduh. Karena sampai malam hujan tak reda, maka Sulam kusuruh menginap di sini."

"Lhah! Kamu seperti tak tahu. Rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, bisa apes. Tak ada wibawa dan rejeki jadi tidak mau datang. Lihat tetanggamu itu; tamunya gagah-gagah, bagus-bagus. Tamumu malah si Sulam."

"Bila hari tak hujan, Sulam pun tak mau menginap di sini Mak."

"Memang rumahnya kan pasar Wangon dan pasar Jatilawang, bukan rumahmu ini. Kamu saja yang bodoh."

Mendengar dongeng itu kedua tamuku yang berbaju lengan panjang dan bersepatu bagus tersenyum. Kali ini senyumnya lepas. Kukira mereka membenarkan sikap emakku terhadap Sulam, entahlah. Sementara itu, aku teringat Sulam yang saat ini pasti dalam perjalanan menuju pasar Jatilawang. Kubayangkan, langkahnya yang pendek-pendek sambil menyeret ujung celana yang basah dan kedodoran. Bila perutnya tidak kelaparan, Sulam selalu berjalan sambil rengeng-rengeng. Tak pernah jelas tembang apa yang didendangkannya. Kadang dalam perjalanan antara Wangon dan Jatilawang. Sulam pintar meniru gaya penyiar TV, meski suara yang keluar dari mulutnya hampir tak punya makna apa pun. Dan ketika kedua tamuku yang bagus-bagus itu minta diri, kukira mereka akan mencapai Sulam sebelum pasar Jatilawang. Namun aku merasa ragu, apakah mereka mempunyai cukup perhatian untuk mengenali Sulam kembali.

Wangon dan Jatilawang adalah dua kota kecamatan. Jarak keduanya tujuh kilometer atau lebih. Setiap hari Sulam berjalan menempuh tujuh kilometer itu pulang pergi; pagi ke Wangon, sore ke Jatilawang atau sebaliknya. Tak perduli panas atau dingin. Kata banyak orang, Sulam hanya singgah dan berteduh di rumahku. Tetapi aku tak percaya akan cerita demikian, karena rasanya terlalu berlebih-lebihan. Kukira tidak semua orang yang tinggal antara Wangon dan Jatilawang tidak suka bersahabat dengan Sulam.

Memasuki bulan puasa, Sulam tetap singgah ke rumahku setiap pagi. Tetapi sikapnya berubah. Dia kelihatan malu ketika menyantap nasi yang kuberikan. Setiap kali dalam kesempatan berbeda Sulam selalu berkata:

"Pak, *wong gemblung* boleh tidak puasa kan?"

"Ya, kamu boleh tidak berpuasa. Anakku yang masih kecil juga tidak berpuasa."

"Tapi aku bukan anak kecil, Pak. Aku wong gemblung," kata Sulam serius.

"Ah, siapa yang mengatakan kamu demikian?"

"Wong gemblung boleh tidak puasa, kan?"

"Nanti dulu; siapa yang mengatakan kamu wong gemblung?"

Sulam tidak menjawab. Kemampuan nalarnya kukira, sangat terbatas. Dan inilah rupanya yang menyebabkan semua orang yang tinggal di antara Wangon dan Jatilawang mengatakan Sulam wong gemblung. Kukira mereka memang tidak mempunyai istilah lain. Dan sebutan itu menempel pada Sulam sejak dia masih anak-anak. Dulu Sulam tinggal secara tetap dengan emaknya dalam sebuah rumah kecil di Jatilawang. Emak Sulam yang sama-sama menderita keterbelakangan mental, meninggal dan rumah kecil itu punah tak lama kemudian. Sulam yang sebatangkara lalu menjadi anak pasar Jatilawang dan pasar Wangon.

Dekat hari Lebaran, pagi-pagi sekali, Sulam sudah berada di rumahku. Aku tak melihat kedatangannya, dan tiba-tiba saja dia sudah duduk di ruang makan. Wajahnya kelihatan bimbang. Nasi dan sekeping uang yang kuletakkan di atas meja di depannya, tidak segera menarik perhatiannya. Ketika kutanya mengapa demikian, Sulam malah balik bertanya:

"Sudah hampir Lebaran, ya Pak?"

"Ya, empat atau lima hari lagi. Kenapa?"

Sulam menunduk. Terbengong-bengong sehingga muncul semua tanda keterbelakangannya.

"Mestinya Lebaran ditunda sampai emak pulang."

"Hus! Lebaran tidak boleh ditunda. Nanti semua orang marah."

"Tetapi emak belum pulang. Dia sedang pergi ke kota membeli baju."

"Oh, aku tahu sekarang. Kamu tak usah menunggu emakmu. Nanti aku yang memberimu baju."

Sulam mengangkat muka lalu tersenyum aneh. Nasi di depannya dimakan dengan lahap, sementara aku pergi ke belakang mengurus ayam. Kukira aku cukup lama di kandang ayam; tapi ketika aku masuk kembali ke rumah, Sulam masih duduk di ruang makan.

"Sudah hampir lebaran, ya Pak?"

"Oh iya. Kamu nanti akan memakai baju yang baik. Tetapi

aku tidak akan menyerahkan baju itu kepadamu sekarang. Nanti saja, tepat pada hari lebaran kamu pagi-pagi kemari."

"Di pasar Wangon dan Jatilawang orang-orang sudah membeli baju baru."

"Ya, tetapi untukmu, nanti saja. Aku tidak bohong. Bila baju itu kuberikan sekarang, wah, repot. Kamu pasti akan mengotorinya dengan lumpur sebelum Lebaran tiba."

"Aku kan wong gemblung, Pak."

"Nanti dulu, aku tidak berkata demikian."

Aku ingin berkata lebih banyak. Namun Sulam melangkah pergi. Wajahnya murung. Aku mengikutinya sampai ke pintu halaman. Dari belakang kuperhatikan langkahnya yang pendek-pendek, menyeret-nyeret ujung celananya yang kombor dan kelewat panjang, celana pemberian orang. Mobil-mobil masih menyalakan lampu kecil, karena pagi sangat berkabut mendahului Sulam. Makin jauh tubuh Sulam makin samar. Dan sebelum seratus meter jauhnya, Sulam telah raib dalam keremangan pagi berkabut.

Dan aku mulai menyesal, mengapa tidak memenuhi permintaan Sulam akan baju dan celana yang layak. Mengapa aku khawatir tentang kebiasaan Sulam yang suka mengotori baju yang kuberikan, atau menukarnya begitu saja dengan sebungkus nasi rames di pasar Wangon. Maka sebenarnya aku tidak cukup mengerti tentang lelaki kerdil yang setiap hari menyusuri jalan raya antara Wangon dan Jatilawang itu. Dengan demikian, aku sungguh tidak layak mengaku sebagai sahabat Sulam.

Jam tujuh pagi hari itu juga penyesalanku menghunjam ke dasar hati. Seorang tukang becak sengaja datang ke rumahku.

"Pak, Sulam mati tergilas truk di batas kota Jatilawang."

Bisa jadi tukang becak itu masih berkata banyak. Namun kalimat pertamanya yang kudengar sudah cukup. Aku tak ingin mendengar ceritanya lebih jauh. Aku malu, perih. Demikian malu sehingga aku tak berani menjenguk mayat Sulam di Jatilawang meski istriku berkali-kali menyuruhku ke sana. Sulam telah menyindirku dengan cara yang paling sarkastik sehingga aku mengerti bahwa diriku sama sekali tidak lebih baik daripadanya. Atau memang demikianlah keadaan yang sesungguhnya. Karena dalam hati sejak lama aku percaya, setiap hari Tuhan tak pernah jauh dari diri Sulam. Dan aku yang konon telah mencoba bersuci jiwa hampir sebulan lamanya, malah menampik permintaan

Sulam yang terakhir. Padahal, sungguh aku mampu memberikannya.

Menjelang pagi di hari Lebaran, Sulam datang lagi dalam angan-anganku. Dia sama sekali tidak meminta baju yang telah kujanjikan. Dia hanya menatapku dengan wajah yang jernih, dengan senyum yang sangat mengesankan. Kemudian Sulam gaib sambil meninggalkan suara tawa ceria yang panjang. Namun aku perih mendengarnya. Malu.

PENGEMIS DAN SHALAWAT BADAR

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. Namun dari sebelah kiriku bertiup bau keringat melalui udara yang dialirkan dengan kipas koran. Dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk.

Begitu bus berhenti, puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan beberapa di antara mereka sudah membajingloncat ketika bus masih berada di mulut terminal. Bus menjadi pasar yang sangat hiruk-pikuk. Celakanya, mesin bus tidak dimatikan dan sopir melompat turun begitu saja. Dan para pedagang asongan itu menawarkan dagangan dengan suara melengking agar bisa mengatasi derum mesin. Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian mereka mengeluh ketika mendapati tak seorang pun mau berbelanja. Seorang di antara mereka malah mengutuk dengan mengatakan para penumpang adalah manusia-manusia kikir, atau manusia-manusia yang tak punya duit.

Suasana sungguh gerah, sangat bising dan para penumpang tak berdaya melawan keadaan yang sangat menyiksa itu. Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah.

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. Perjalanan semacam ini sudah puluhan kali aku alami. Dari pengalaman seperti itu aku mengerti bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan tak perlu dikeluhkan karena sama sekali tidak mengatasi keadaan. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. Maka kubaca semuanya dengan tenang: Sopir yang tak acuh terhadap nasib para penumpang itu, tukang-tukang asongan yang sangat berisik itu, dan lelaki yang setengah mengantuk sambil mengepulkan asap di belakangku itu.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir *Shalawat Badar* dalam suara yang bening. Dan tangannya menengadah. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik shalawatnya. Ya, persis. Aku pun sering membaca shalawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca shalawat badar untuk mengemis.

Kukira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendengar ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Sesuatu itu adalah Shalawat Badar yang kini sedang dikumandangkannya sambil menadahkan tangan.

Semula ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal yang kudus seperti bacaan shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat itu maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selembar ratusan. Atau karena ada banyak hal dapat dibaca pada wajah si pengemis itu.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhafal karena selalu hadir mewarnai pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. Ya. Jejak-jejak pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup ada berbekas pada wajah pengemis itu. Lalu mengapa dari

pengajian yang sering didatanginya ia hanya bisa menghafal Shalawat Badar dan kini menggunakannya untuk mengemis? Ah, kukira ada yang tak beres. Ada yang salah. Sayangnya, aku tak begitu tega menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu.

Perhatianku terhadap si pengemis terputus oleh bunyi pintu bus yang dibanting. Kulihat sopir sudah duduk di belakang kemudi. Kondektur melompat masuk dan berteriak kepada sopir. Teriakannya ditelan oleh bunyi mesin disel yang meraung-raung. Kudengar kedua awak bus itu bertengkar. Kondektur tampaknya enggan melayani bus yang tidak penuh, sementara sopir sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. Mereka terus bertengkar melalui kata-kata yang tak sedap didengar. Dan bus terus melaju meninggalkan terminal Cirebon.

Sopir yang marah menjalankan busnya dengan gila-gilaan. Kondektur diam. Tetapi kata-kata kasarnya mendadak tumpah lagi. Kali ini bukan kepada sopir, melainkan kepada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang.

"He, *sira*! Kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?"

Pengemis itu diam saja.

"Turun!"

"*Sira beli mikir*? Bus cepat seperti ini aku harus turun?"

"Tadi siapa suruh kamu naik?"

"Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh."

Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulat-bulat. Yang dipandang pasrah. Dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja asal tidak didorong keluar dari bus yang melaju makin cepat. Kondektur berlalu sambil bersungut. Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. Mulutnya kembali bergumam: "... *shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah....*"

Shalawat itu terus mengalun dan terdengar makin jelas karena tak ada lagi suara kondektur. Para penumpang membisu dan terlena dalam pikiran masing-masing. Aku pun mulai mengantuk sehingga lama-lama aku tak bisa membedakan mana suara shalawat dan mana derum mesin

diesel. Boleh jadi aku sudah berada di alam mimpi dan di sana kulihat ribuan orang membaca shalawat. Anehnya, mereka yang berjumlah banyak sekali itu memiliki rupa yang sama. Mereka semuanya mirip sekali dengan pengemis yang naik dalam bus yang kutumpangi di terminal Cirebon. Dan dalam mimpi pun aku berpendapat bahwa mereka bisa menghafal teks shalawat itu dengan sempurna karena mereka sering mendatangi ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Dan dari ceramah-ceramah seperti itu mereka hanya memperoleh hafalan yang untungnya boleh dipakai modal menadahkan tangan.

Kukira aku masih dalam mimpi ketika kurasakan peristiwa yang hebat. Mula-mula kudengar guntur meledak dengan suara dahsyat. Kemudian kulihat mayat-mayat beterbangan dan jatuh di sekelilingku. Mayat-mayat itu terluka dan beberapa di antaranya kelihatan sangat mengerikan. Karena merasa takut aku pun lari. Namun sebuah batu tersandung dan aku jatuh ke tanah. Mulut terasa asin dan aku meludah. Ternyata ludahku merah. Terasa ada cairan mengalir dari lubang hidungku. Ketika kuraba, cairan itu pun merah. Ya Tuhan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku terluka parah. Aku terjaga dan di depanku ada malapetaka. Bus yang kutumpangi sudah terkapar di tengah sawah dan bentuknya sudah tak keruan. Di dekatnya terguling sebuah truk tangki yang tak kalah ringseknya. Dalam keadaan panik aku mencoba bangkit bergerak ke jalan raya. Namun rasa sakit memaksaku duduk kembali. Kulihat banyak kendaraan berhenti. Kudengar orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badannya tak tergores sedikit pun. Lelaki itu dengan tenang berjalan kembali ke arah kota Cirebon.

Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: "*shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah...*"

KATA PENUTUP

Oleh Sapardi Djoko Damono

Di tengah-tengah gemerlap kebudayaan populer yang umumnya berlatar restoran, hotel, kampus, mobil, telepon, dan parfum, Ahmad Tohari telah menciptakan dunia yang mungkin terasa asing bagi kita yang entah sejak kapan telah menjadi bagian dari kota besar. Kenthus, Blokeng, Minem, dan Samin—beberapa tokoh yang diciptakan Tohari—bisa terasa jauh jaraknya dengan kita sebab besar kemungkinannya seandainya mereka itu pindah ke kota besar, nama-namanya akan berubah menjadi Kenny, Blocky, Minny, dan Sammy. Minem merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan pedusunan Jawa; ia dan kawan-kawannya itu berasal dari lapisan bawah, beberapa di antaranya bahkan paling bawah, dan karenanya berurusan dengan berbagai masalah yang sering terlalu sederhana dalam pengertian kita.

Dalam kenyataannya, tentu pembatas dan jarak antara Minem dan Minny tidaklah setegas yang sering kita bayangkan. Jarak antara sebuah kota besar tempat tinggal Minny dan sebuah desa tempat tinggal Minem bisa beberapa puluh kilometer saja; bahkan ada kemungkinan tokoh yang sama dengan aman mengadakan perjalanan ulang-alik kota-desa dan tanpa kesulitan apa pun menjadi pendukung dua kebudayaan: di kota ia menjadi pembantu rumah tangga, di desanya seorang pemanen padi yang terampil. Ia dengan lancar bergerak dari kebudayaan populer ke kebudayaan rakyat: malam ini nonton *layar tancep* di kota, besoknya terlibat dalam upacara bersih desa.

Dalam ujudnya sebagai hasil seni, Minem dan Minny bisa memiliki kedudukan yang sama, demikian juga desa dan kota tempat tinggalnya. Potret mengkilap sebuah gerobak

sapi di jalanan desa yang rimbun dengan rumpun bambu bisa saja menjadi bagian kalender; sama halnya dengan potret seorang peragawati yang bersandar pada *Toyota Corolla* model baru di depan sebuah hotel. Keduanya bisa merupakan hasil kebudayaan populer. Dengan demikian, sebenarnya bisa saja dunia ciptaan Ahmad Tohari itu menjadi bagian yang sah dari kebudayaan populer, sama dengan karya sastra populer lain yang umumnya berlatar kota besar. Tohari bisa memoles tokoh, latar, dan peristiwa rekaannya itu sedemikian rupa sehingga "indah", skematis, dan gamblang; agar pembaca bisa memanfaatkannya sebagai tempat pelarian.

Dalam cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin* ini, tampaknya tidak ada kecenderungan yang disengaja untuk menjadi populer. Tohari rupanya memiliki sesuatu yang penting yang harus disampaikan kepada kita; ia tidak sekadar ingin menghibur kita. Berbagai anasir dalam cerpen-cerpennya itu kadang merupakan contoh-contoh masalah dalam masyarakat kita yang ada baiknya kita pahami, kadang berfungsi sebagai lambang masalah lain yang mengatasi kehidupan sehari-hari kita. Tohari ingin menyampaikan semacam pesan kepada kita mengenai berbagai masalah tersebut.

Orang kecil di dunia perdesaan memang merupakan ciri khas dunia rekaan Tohari; tidak adanya hasrat untuk menjadikan dunia tersebut gemerlapan juga merupakan kekhasannya, yang tentunya membedakannya dari seni populer. Namun, tidak jarang keinginannya untuk menyampaikan pesan kepada kita terasa berlebihan. Yang serba berlebihan, termasuk keinginan untuk menyampaikan pesan, adalah juga ciri seni populer; lirik lagu populer, misalnya, umumnya sarat dengan pesan mengenai berbagai masalah kehidupan. Dalam beberapa cerpen, keinginan yang berlebihan itu masih bisa tersembunyi oleh adanya ironi. "Blokeng", misalnya, sarat dengan pesan tentang kemunafikan manusia; dalam sebagian besar cerita itu Tohari bisa bertahan pada ironi, namun di akhir cerita agaknya ia tidak bisa menguasai dirinya dan mendadak Blokeng berkata kepada anaknya:

> "Cowet, anakku. Ayahmu itu *mbuh*. Tetapi jangan bersedih, ya. Lihatlah itu, orang-orang gundul. Lucu, ya?" Seperti tahu kata-kata emaknya, Cowet yang masih bayi tertawa ngakak. Hek-hek-hek. Hik-hik-hik.

Tohari telah terlalu keras tertawa, dan juga mengajak kita mengejek dunia rekaannya itu dengan tertawa keras-keras; dalam posisi demikian, ia tidak lagi menyindir tetapi memberi nasihat secara berlebihan. Dalam cerita ini juga tampak kecenderungan pengarang berbakat ini untuk kadang-kadang suka bermain kata-kata secara berlebihan, seperti ketika menggambarkan sikap seisi kampung terhadap Blokeng:

> Ini kepongahan kampungku yang dengan gemilang telah berhasil memelihara rasa congkak dengan cara memanipulir nilai martabat kemanusiaan.

Agak mengherankan bahwa kisah tentang sebuah desa yang mirip dongeng itu harus mengandung kalimat (kalimat) yang dipoles sedemikian rupa sehingga terasa sok-pintar. Dengarkan juga kalimat lain dalam cerpen yang sama:

> Maka keblingsatan bersama anak-cucunya harus dioperasi, bila perlu dengan menggunakan sinar laser atau sinar partikel.

Itu merupakan tanggapan pengisah terhadap suatu situasi ketika sebuah desa menjadi "ribut" karena ada seorang perempuan muda bunting tanpa suami; tentu saja terdengar berlebihan.

Namun, umumnya cerita-cerita Tohari tidak sepenuhnya dikuasai kalimat-kalimat semacam itu. Ciri khasnya, kehidupan pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah, sangat menonjol dan mampu menjadi daya tarik utama. Pencari kayu di hutan, pencari batu kali, pengemis, tukang adu ayam di desa, dan *wong gemblung* (orang yang tidak begitu waras pikirannya) ada di antara tokoh ciptaannya. Dalam sejarah perkembangan kesusastraan kita, perhatian terhadap kaum semacam itu tentu bukan merupakan barang baru, namun di tengah-tengah kebudayaan populer yang berorentasi pada kemewahan mungkin hal itu bisa dianggap sebagai nilai tambah. Hanya saja, tentu Tohari menghadapi masalah penciptaan yang erat kaitannya dengan pemilihan tokoh dan latarnya itu.

Karyamin, Minem, Blokeng, Samin, dan Suing adalah orang-orang yang tidak bisa dijejali pikiran muluk-muluk dan dibebani masalah yang berat. Demikianlah, Tohari sebagai si pencipta tidak bisa leluasa mengembangkan

perwatakan ceritanya; ia pun sebenarnya terikat pada rangkaian peristiwa yang sederhana, yang memungkinkan tokoh-tokoh ciptaannya itu hidup. Dalam kebanyakan cerita, Tohari berhasil bertahan pada prinsip itu; tentu saja hal ini bisa menimbulkan masalah lain, yakni bahwa cerita ceritanya mungkin dianggap terlalu sederhana, tanpa konflik yang berarti. Masalahnya memang: konflik macam apa pula yang bisa dialami oleh tokoh semacam Blokeng dan Suing? Alur macam apa pula bisa disusun jika tokoh-tokoh itu harus menjadi tokoh utama?

Sastra, yang baru maupun yang lama, adalah dunia yang penuh lambang. Hal-hal yang sangat sederhana pun, di tangan pengarang baik, bisa menjelma menjadi lambang-lambang berbagai masalah yang rumit dan sangat berharga untuk kita hayati. Dongeng dan berbagai jenis cerita rakyat yang bisa beredar turun-temurun kebanyakan berunsurkan tokoh, latar, dan alur yang tidak berbelit-belit, namun mengandung kemungkinan penafsiran lebih lanjut. Masalah sosial dan kemanusiaan yang abadi bisa direkam dalam dongeng: Kemiskinan, hubungan manusia dan Tuhan, cinta, kearifan, misalnya, merupakan tema yang abadi dalam sastra mana pun. Dan tampaknya arah itulah yang paling cerah bagi Tohari.

Tampaknya, pengarang ini tidak dibebani terlalu berat jika ia mendongeng. Pengamatannya yang cermat terhadap masalah yang umumnya luput dari perhatian kita merupakan modal penting baginya untuk menyusun dongeng-dongeng itu. Perlambangan dalam kesusastraan diperkaya oleh pengalaman hidup; tampaknya Tohari memilikinya.

Cerita yang paling saya sukai dalam kumpulan ini adalah "Pengemis dan Shalawat Badar", sebuah dongeng modern yang temanya universal namun tokoh dan latarnya memiliki akar dalam masyarakat kita. Keuniversalan tema itulah yang menyebabkan kita mungkin berpikir bahwa ada kemiripan antara cerita ini dengan kisah-kisah sufi, namun jika kita menghadapi tema yang universal sulit untuk berbicara mengenai keaslian. Dalam cerita ini Tohari berhasil membatasi keinginannya untuk berkomentar—mengajar dan menilai; ia lebih banyak mendongeng dan pembaca dibiarkannya mengusut sendiri perlambangan dalam dongengnya yang relatif sederhana itu. Cerita ini merupakan perlambangan kerinduan manusia akan penegasan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, kerinduan kita akan perlindungan-Nya.

Kisah mengenai Sulam, *wong gemblung* itu, dalam "Wangon Jatilawang" juga mirip dongeng. Dalam cerita itu muncul cinta dan perhatian manusia terhadap sesamanya, yang dilambangkan oleh Sulam. Dalam cerita ini pun Tohari mendongeng saja, tanpa terlalu banyak membimbing pembacanya; dan inilah rupanya cara terbaik baginya. Dalam pengamatan saya, jalan inilah yang akan memberikan manfaat bagi Tohari dan bagi pembacanya.

Sudah saya singgung, cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Senyum Karyamin* ini menunjukkan kecermatan pengamatan Ahmad Tohari terhadap berbagai masalah yang sering tidak kita sadari adanya. Tokoh-tokoh sastra dunia yang sering dianggap sebagai "Bapak" pengarang cerpen, yakni Anton Cekov dan Lu Xun, mempunyai kecermatan perhatian semacam itu juga. Mereka pun banyak menampilkan tokoh-tokoh lapisan bawah dan dunianya. Jika Tohari menekuni cara mendongeng sebaik-baiknya, ada kemungkinan ia mampu menampilkan kearifan kisah-kisah sufi yang kekayaan perlambangannya setara dengan kisah-kisah modern ciptaan penulis Rusia dan Cina tadi. Kita mengharapkan ketekunannya.

Depok, Maret 1989


القواعد السبعة لثقافة إسلام نوسنتارا
نهضة العلماء
مؤسسة الفنون
هو

TENTANG PENGARANG



Ahmad Tohari—lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948—adalah sastrawan Indonesia. Ia menamatkan SMA di Purwokerto, lalu pernah mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967–1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (1974–1975), dan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (1975–1976).

Dalam dunia jurnalistik, Ahmad Tohari pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga*, dan majalah *Amanah*, semuanya di Jakarta. Dalam karier kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan beberapa novel dan kumpulan cerita pendek. Beberapa karya fiksinya antara lain *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang telah terbit dalam edisi bahasa Jepang,

Jerman, Belanda, dan Inggris. Tahun 1990 pengarang yang punya hobi memancing ini mengikuti International Writing Programme di Iowa City, Amerika Serikat, dan memperoleh penghargaan The Fellow of the University of Iowa.

Ronggeng Dukuh Paruk, yang diterbitkan tahun 1982, berkisah tentang pergulatan penari tayub di dusun kecil Dukuh Paruk pada masa pergolakan komunis. Karyanya ini dianggap kekiri-kirian oleh Pemerintah Orde Baru, sehingga Tohari diinterogasi selama berminggu-minggu. Hingga akhirnya Tohari menghubungi sahabatnya Gus Dur, dan akhirnya terbebas dari intimidasi dan jerat hukum. Novel ini telah difilmkan oleh sutradara Ifa Irfansyah dengan judul *Sang Penari* (2011). Tohari memberikan apresiasi yang tinggi terhadap para pembuat film tersebut dan berujar ini akan jadi dokumentasi visual yang menarik versi rakyat, bukan versi kota sebagaimana dalam film-film sebelumnya.

Cerpennya yang berjudul *Jasa-Jasa buat Sanwirya* mendapat Hadiah Hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep. Novelnya *Kubah* (1980) memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama 1980. *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986) meraih hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1986. Novelnya *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986) menjadi pemenang salah satu hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1979. Pada tahun 1995 Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra Asean, SEA Write Award. Sekitar tahun 2007 Ahmad Tohari menerima Hadiah Sastra Rancage.


N
U
LESBUMI

Kumpulan cerita pendek ini berisi 13 cerpen Ahmad Tohari yang ditulis antara tahun 1976 dan 1986. Seperti dalam karya-karyanya terdahulu, dalam kumpulan ini pun Tohari menyajikan kehidupan pedesaan dan kehidupan orang-orang kecil yang lugu dan sederhana. Dan sebagaimana dikatakan dalam "Prakata", kekuatan Tohari "terletak pada latar alam pedesaan yang sarat dengan dunia flora dan fauna".

Selain itu, gaya bahasa Tohari "lugas, jernih, tapi juga sederhana, di samping kuatnya gaya bahasa metafora dan ironi".



Membaca karya Ahmad Tohari adalah menemukan Indonesia yang sesungguhnya. Baginya perilaku kesederhanaan menjadi akar yang kuat pencapai kebahagiaan. Sebuah nilai asli Indonesia yang melawan pasar.

- **Jurnal Indonesia**

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9736-2

